



# **KOMUNIKASI TERAPEUTIK**

**PASCA KEKERASAN SEKSUAL**

**PROF. DR. ASEP SAEFUL MUHTADI, M.A  
DR. YENI HURIANI  
ENCEP DULWAHAB, M.I.KOM**

# I PENDAHULUAN

## 1.1. Permasalahan

Menurut catatan The World's Women tahun 2015, bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia dalam hidupnya telah mengalami kekerasan seksual. Di beberapa negara, sekitar 40 % perempuan sudah mengalami tidak kekerasan seksual. Dua tahun kemudian, Report of Secretary-General on Conflict-Related Sexual Violence, tepatnya pada 15 April 2017, mengumumkan bahwa tindak kekerasan seksual terhadap perempuan setiap tahunnya terus meningkat.

Sedangkan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, terutama perempuan yang mengalami tindak kekerasan seksual jumlahnya terus meningkat, dari catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2017, sebanyak 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama kurun waktu 2016. Berdasarkan hasil survey, 33,4 % di antara 3 perempuan usia 15-64 tahun, 1 orangnya pasti pernah mengalami tindak kekerasan seksual dalam hidupnya (Alam, 2017: 26).

Jumlah kekerasan tersebut terbagi ke beberapa provinsi di Indonesia. Merujuk pada data dari P2TP2A Jawa Barat pada tahun 2014, bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak hampir terjadi di setiap kota dan kabupaten. Di antaranya di Kota Sukabumi dengan jumlah korban kekerasan seksual 116 orang, Kabupaten Sukabumi dengan jumlah korban 7 orang, Kabupaten Sumedang dengan jumlah korban 11 orang, Kabupaten Cirebon dengan jumlah korban 6 orang, Kabupaten Cianjur dengan jumlah korban 39 orang, Kabupaten Bandung dengan jumlah korban 21 orang, Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah korban 39 orang, dan Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah korban 28 orang.

Khusus untuk korban kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat, telah dilakukan penanganan langsung oleh tim P2TP2A Jawa Barat. Berdasarkan hasil visitasi, observasi, wawancara mendalam, dan test psikologi yang

dilakukan tim P2TP2A kepada para korban, ada beberapa catatan, di antaranya:

1. Korban kekerasan seksual memiliki hambatan dalam kemampuan atau fungsi kognitif, karena minimnya stimulasi, terbatasnya wawasan dan pengetahuan korban. Taraf kecerdasan korban tergolong di bawah rata-rata, sehingga korban kesulitan dalam penyelesaian masalah yang dialaminya. Korban tidak berani mengungkapkannya pada orang terdekat termasuk keluarga. Hal ini juga karena korban tidak berani melawan pelaku kekerasan seksual.
2. Korban kekerasan seksual rata-rata memiliki emosi yang negatif, seringkali dihantui mimpi-mimpi jelek, marah yang tidak jelas dan meledak-ledak, rasa takut ketika bertemu orang termasuk orang asing, rendahnya rasa percaya diri dan keberhargaan diri, tidak memiliki semangat hidup, dan tidak memiliki konsep diri yang jelas.
3. Perasaan kecewa, takut dan kemarahan terkait kekerasan seksual yang menimpa korban, seyogyanya memiliki tempat untuk dapat disalurkan secara efektif dalam upaya menjaga stabilitas perkembangan emosi para korban sehingga para korban yang masih tergolong kanak-kanak akhir, dan remaja awal, dapat melanjutkan proses tumbuh kembangnya secara sehat.
5. Para korban seringkali mendapat penilaian negatif dan kurangnya penerimaan dari lingkungan tempat tinggalnya, sehingga berpengaruh pada penyesuaian diri para korban dalam lingkungan sosialnya. Termasuk keluarga yang tidak tahu harus melakukan apa ketika anaknya menjadi korban, dan lebih memilih menutup-nutupi karena aib keluarga.

Selain yang dilakukan oleh P2TP2A, korban kekerasan seksual yang terjadi di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat juga telah dilakukan penelitian tentang *Komunikasi Terapeutik Pasca Kekerasan Seksual* oleh Asep Saeful Muhtadi, Yeni Huriani, dan Encep Dulwahab (2018). Hasil penelitian menunjukkan, yaitu:

*Pertama*, bentuk komunikasi yang digunakan kepada korban oleh tim relawan dan pendamping dalam

melakukan terapi healing ialah dengan bentuk komunikasi verbal dan bentuk komunikasi nonverbal. *Kedua*, proses komunikasi yang dilakukan tim relawan dan pendamping dalam melakukan terapi healing kepada korban kekerasan seksual begitu panjang dan bertahap. Mulai dari proses awal yang terdiri dari pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan kondisi korban kepada keluarga dan pihak yang dianggap representatif, pemilihan dan klasifikasi korban yang selanjutnya dilakukan jenis treatment pada korban, barulah komunikasi dengan korban dengan pendekatan persuasif dan strategi komunikasi empati. *Ketiga*, ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi terapeutik terhadap korban kekerasan seksual, yaitu: faktor sosiologis (jenjang sosial dan ekonomi yang jauh), antropologis (kebiasaan masyarakat yang tabu dan pamali ketika mengungkapkan kejelekan guru), psikologis (rendah diri, merasa diri kotor, tidak mau bertemu orang, menutup diri), linguistik (kemampuan dalam mengkomunikasikan, dan susah nya memahami bahasa yang digunakan tim relawan).

Selain hasil penelitian, juga berdasarkan hasil observasi ke lapangan sebelum dilakukan kegiatan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat, di temukan beberapa catatan, yaitu: Pengetahuan korban dan masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor tentang kekerasan seksual masih rendah. Masyarakat tidak memahami kalau mereka sedang mengalami tindakan kekerasan seksual atau menjadi korban kekerasan seksual. Termasuk bagaimana cara mengatasi dan menanggulangi kekerasan seksual yang didapatkannya. Banyak korban dan masyarakat ketika menjadi korban atau ada keluarganya menjadi korban lebih memilih pasrah dan menerima apada adanya. Tidak ada upaya untuk melaporkan sampai mencari keadilan atas tindakan pelaku pada diri dan keluarganya yang menjadi korban. Masyarakat pun lebih menutup-nutupi kejadian ini, karena ada ketakutan dan kesungkungan pada pelaku.

Adapun para korban kekerasan seksual mengalami trauma dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah dan lain-lain. Para

korban menutup diri dari orang-orang yang biasanya melakukan aktivitas bersama.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki para korban lebih mengkhawatirkan. Mereka tertutup dan tidak mau berkomunikasi. Apalagi sampai berani melaporkan kejadian yang menimpanya pada keluarga atau orang terdekat. Sebelum menjadi korban kekerasan seksual, pola komunikasi yang dipakai di masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor pun cenderung paternalistik. Orang tua akan berkuasa dan yang mengendalikan komunikasi dalam keluarga. Anak-anak tidak berani berkomunikasi terbuka, sampai mengeluarkan perasaan dan pendapatnya pada orang tua.

Temuan terakhir ialah mengenai pemahaman dan pengamalan agama para korban kekerasan seksual relatif bagus. Para korban sejak kecil sudah diperkenalkan dan diajarkan agama, yaitu ajaran-ajaran agama Islam sebagai agama yang telah diajarkan dan diamalkan di masyarakat puluhan tahun yang lalu. Bentuk-bentuk pengajian anak-anak sampai orang tua pun sudah ada dan rutin dilakukan. Namun nampaknya itu sebatas rutinitas yang kurang membekas. Dan kepada guru mengaji masyarakat begitu memuliakan dan menghormati akan sosoknya yang kharismatik.

Berdasarkan temuan P2TP2A, hasil penelitian, dan observasi awal dalam pengabdian kepada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, maka sangatlah layak dilakukan kegiatan lanjutan dalam rangka penyelamatan korban kekerasan seksual. Selain itu, sebagai upaya preventif agar tindakan yang sama tidak terulang kembali. Adapun bentuk kegiatannya adalah pengabdian kepada masyarakat dengan cara pendampingan kepada korban kekerasan seksual dengan pendekatan religiusitas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan sebelumnya, ada sejumlah catatan sebagai permasalahan yang akan dicoba dicarikan solusi dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setidaknya

dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ada lima hal yang menjadi fokus di antaranya:

1. Bagaimana pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang kekerasan seksual?
2. Bagaimana pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang cara mengatasi dan menanggulangi kekerasan seksual?
3. Bagaimana tingkat percaya diri korban kekerasan seksual?
4. Bagaimana keterampilan komunikasi yang dimiliki para korban?
5. Bagaimana pemahaman dan pengamalan agama para korban kekerasan seksual?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dari kegiatan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang cara mengatasi dan menanggulangi kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui tingkat percaya diri korban kekerasan seksual.
4. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi yang dimiliki para korban.
5. Untuk mengetahui pemahaman dan pengamalan agama para korban kekerasan seksual.

### **1.4. Metodologi**

#### **1.4.1. Metode Pengabdian kepada Masyarakat**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan, pelatihan, dan advokasi. Karena pada umumnya, korban kekerasan seksual sudah bisa meninggalkan masa lalu yang kelabu, dan bisa menatap masa depan yang lebih cerah dan penuh keoptimisan. Namun demikian, bukan berarti mereka tanpa ada masalah dalam melanjutkan kehidupannya. Pada kenyataannya, masih ada korban yang belum bisa meninggalkan atau lepas sama sekali ingatannya dari masa-masa sulit. Dalam menjalankan

kehidupannya, mereka seperti yang dihantui dan terus menggerogoti memorinya. Oleh karena itu, untuk benar-benar bisa terlepas dari pengalaman buruknya, dan bangkit untuk melanjutkan kehidupannya, maka pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode kegiatan. Seperti yang tadi disebutkan, yaitu pendampingan, pelatihan, dan advokasi.

Ketiga kegiatan ini dilaksanakan secara acak, tergantung pada situasi dan kondisi setiap korbannya. Karena tidak setiap korban kekerasan seksual bisa langsung dilakukan pendampingan, pelatihan, dan advokasi. Tergantung juga pada konteks dan kondisi masyarakatnya. Untuk korban yang belum bisa bicara sama sekali, maka akan dilakukan pendampingan sampai korban bisa bicara. Untuk korban yang bisa berdiskusi bisa dilakukan pelatihan-pelatihan. Baik pelatihan secara individu, maupun pelatihan kelompok. Dan untuk korban yang masih berurusan dengan pihak berwajib atau aparat pemerintah, akan dilakukan advokasi agar mereka tidak direndahkan, dimanfaatkan, dan dimenangkan hak-haknya.

#### 1.4.2. Subjek Pengabdian Masyarakat

Subjek pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini, yaitu:

1. Fasilitator. Fasilitator yang merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengatur dari awal sampai akhir kegiatan ini. Fasilitator ini adalah tim inti dari kegiatan ini. Tim fasilitator sebanyak dua orang;
2. Konselor. Untuk hal-hal yang bersifat psikologi akan melibatkan ahlinya. Misalnya ada korban kekerasan yang memang masih membutuhkan pendampingan atau perlakuan istimewa yang harus melibatkan konselor. Untuk konselor kurang lebih ada dua orang;
3. Korban. Inilah subjek sekaligus menjadi objek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Inilah kunci informasi dan objek yang akan merasakan bagaimana mendapat pelatihan, pendampingan, dan advokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

4. Keluarga korban. Selain korban, juga akan melibatkan keluarga korban, mulai dari ayah, ibu, adik atau kakak dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan korban kekerasan seksual. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari korban dengan orang satu rumah, bagaimana pola komunikasi atau budaya komunikasi keluarganya, bagaimana pengetahuan dan wawasan keluarga ketika ada anggotanya menjadi korban kekerasan seksual.

#### 1.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pengabdian kepada masyarakat akan menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam. Selain itu juga untuk mendapatkan data yang akurat tentang kondisi dan situasi korban kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Sebagaimana dikatakan Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2007: 72), bahwa melalui kegiatan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi;
2. Observasi. Untuk observasi dalam pengabdian berbasis riset ini, tim akan mengobservasi terjun langsung ke lapangan, yaitu mengikuti berbagai kegiatan masyarakat dan korban kekerasan seksual. Selain itu, tim juga akan mengamati bagaimana mereka menjalankan kehidupan sehari-hari setelah menjadi korban kekerasan seksual. termasuk bagaimana keterlibatan korban kekerasan seksual dengan program-program yang dibuatkan oleh tim kegiatan pengabdian pada masyarakat. Teknik ini dipandang efektif karena dengan teknik ini, tim pengabdian kepada masyarakat akan mendapatkan data dan keterangan secara jelas sesuai dengan tujuan pengabdian berbasis riset.



3. Studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini, tim akan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen terkait dengan kekerasan seksual dan kegiatan-kegiatan yang terjadi atau dilakukan di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Selain itu akan dilakukan juga terhadap sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, baik di masyarakat ataupun di aparat desa. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, buku dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

### **1.5. Strategi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat**

Program ini akan dijalankan dengan strategi dan pendekatan partisipatif. Artinya, mitra (P2TP2A Jawa Barat) akan dilibatkan dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pendekatan partisipatif ini, pada tahap awal akan dilakukan Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu metode untuk mendapatkan deskripsi persoalan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang mengetahui korban kekerasan seksual.

Setelah korban kekerasan seksual memahami persoalan yang mereka hadapi, maka akan dilakukan program pemberdayaan yang meliputi pendampingan dengan terapi individu sampai kelompok, pendidikan dan pembelajaran para korban dan masyarakat, pengadaan sarana penunjang, pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan *skill* para korban dan masyarakat.

Secara sistematis pengabdian kepada masyarakat ini akan dikembangkan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan akan dilakukan beberapa kegiatan, seperti melakukan koordinasi dengan pihak terkait (kelompok masyarakat), menetapkan tujuan pengabdian kepada masyarakat, dan identifikasi permasalahan bersama dosen UIN Bandung, P2TP2A, dan kelompok masyarakat: identifikasi sarana

dan prasarana yang dimiliki masyarakat, identifikasi SDM, identifikasi kendala, identifikasi peluang; dan menyusun rencana pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap pelaksanaan akan dilakukan kegiatan terapi individu, kelompok, dan sosial, dan terakhir evaluasi akan dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Khusus untuk bidang agamanya, ada empat strategi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Ciseureuh Desa Cijambe Kecamatan Cipongkor, yaitu:

### 1. *Tabligh*

*Tabligh* merupakan strategi yang paling populer dan paling sering dilakukan masyarakat dalam pembinaan keagamaan masyarakat. *Tabligh* ini bisa dilakukan dalam acara khusus, seperti saat khutbah Jumat, acara-acara perayaan hari besar agama, atau ketika pengajian keagamaan yang rutin dilaksanakan di masyarakat seperti pengajian rutin di majelis ta'lim.

Dalam *tabligh* ini, kegiatan pengabdian masyarakat dalam urusan keagamaan, akan dilakukan pencerahan-pencerahan seputar ajaran keagamaan, termasuk pembahasan isu-isu aktual yang berkaitan dengan agama, dan secara langsung atau pun tidak langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Selain itu juga diperkenalkan tema-tema seputar bagaimana membangun dan menjaga komunikasi yang efektif di dalam keluarga, mendidik anak agar tidak buta akan seksualitas, orangtua harus hati-hati dalam mendidik anak di era kebebasan informasi dan waspada pada orang sekitar yang bisa menjadi ancaman terhadap anak-anak.

### 2. *Irsyad*

Dalam *irsyad*, ada proses memberitahu atau memperkenalkan, dan membimbing (memberikan bantuan) pengamalan ajaran Islam terhadap seorang individu, dua orang individu, tiga orang individu, dan kelompok kecil (*ta'lim*, *tauji'h*, *mau'izhah*, dan *nashihah*) dan mensolusi problem psikologisnya (*istisyfâ*).

*Irsyâd*, di dalamnya berisikan kegiatan *ibdâ bi al-nafs: dzikr al-llah, du'a, wiqayahnal-nafs, tazkiyayyah al-nafs*, shalat dan *shaum*, kemudian *ta'lim, tauji'h* atau *muwajahah, mau'izhah*,

*nashîhah*, pelayanan do'a, dan *istisyfâ* (terapi islami) termasuk perawatan ruhani islami.

Dalam praktiknya, bimbingan keagamaan ini dilakukan tidak bisa secara massif, tetapi hanya bisa dilakukan ke beberapa umat. Karena tidak bisa efektif melakukan bimbingan dengan melibatkan banyak orang. Adapun seputar bimbingan ini adalah lebih kepada persoalan-persoalan pribadi yang dialami oleh masyarakat Kampung Ciseureuh atau para korban kekerasan seksual.

Biasanya persoalan-persoalan yang seringkali terjadi dalam bimbingan adalah masalah pernikahan yang isterinya menjadi salah satu korban kekerasan seksual, masalah keluarga karena anaknya menjadi korban dan keluarga malu menanggung beban, dan masalah-masalah yang sifatnya personal seperti depresi, masa depan yang suram karena menjadi korban.

### 3. *Tadbir*

Dalam praktik *tadbir* ini akan dilakukan pembinaan terhadap organisasi-organisasi masjid dan keagamaan (*majelis ta'lim*), pelatihan kepada remaja yang tergabung dalam karang taruna yang ada di sekitar masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor. Mulai dari pembinaan manajemen di kalangan pengelola DKM, Ikatan Remaja Masjid, dan lain sebagainya. Termasuk organisasi-organisasi yang seharusnya ada di desa atau tingkat RT, biar masyarakat mendapatkan pencerahan dan wawasan yang bermanfaat untuk diri dan lingkungannya.

### 4. *Tathwir*

Kegiatan keagamaan *tathwir* di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan desa tertinggal, pengembangan ekonomi syariah, pengadaan sarana-sarana pendidikan, keagamaan dan lain-lain (Munawir, 1984: 115).

Strategi yang terakhir ini, akan dilakukan pelatihan pengelolaan sumber daya alam daerah Ciseureuh yang bernilai ekonomis dan bermanfaat untuk anak, remaja, dan orang tua, dan pelatihan atau pendidikan di luar keagamaan seperti melek media,

keterampilan berkomunikasi di dalam keluarga. Semua pelatihan-pelatihan itu memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan umat atau masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor.

### **1.6. Teori yang dijadikan Dasar PkM**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang komunikasi terapeutik pada eks korban kekerasan seksual di masyarakat Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor menggunakan tiga teori, yaitu teori interaksi simbolik, *self disclosure theory*, dan teori Glock dan Stark.

Dalam komunikasi terapeutik yang terjadi antara tim pengabdian kegiatan dengan korban kekerasan seksual, terjadi pertukaran simbol secara dinamis yang akan dimaknai oleh satu sama lain. Dengan komunikasi yang intens diharapkan tim pengabdian masyarakat dapat mengungkap makna dan latar belakang kesulitan korban kekerasan dalam bangkit dari keterpurukan, dan kembali normal seperti masyarakat pada umumnya.

Esensi dari teori interaksionis simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Berdasarkan kerangka berfikir dari interaksi simbolik ini, tim pengabdian kepada masyarakat berupaya memahami perilaku para korban kekerasan seksual dari sudut pandang subjek. Para korban yang mengalami kesulitan bangkit dari keterpurukan dan depresi dilihat sebagai proses yang memungkinkan korban kekerasan tersebut membentuk dan mengatur perilaku mereka mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka dalam hal ini tim pengabdian pada masyarakat dan keluarga. Karena manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekelilingnya.

Dalam pandangan teori ini, Blumer menegaskan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-

simbol. Karena itu perilaku manusia adalah hasil dari interpretasi mereka pada dunia disekelilingnya.

Proses komunikasi dan interaksi antara tim pengabdian pada masyarakat dan korban kekerasan seksual dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan tim pengabdian kepada masyarakat dan korban kekerasan seksual dalam proses interaksi itu bukanlah suatu tanggapan langsung terhadap stimulus yang datang, melainkan dari hasil sebuah proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi, jika pada akhirnya terjadi kesamaan makna mengenai pentingnya komunikasi terapeutik, hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol. Meskipun perbedaan norma, nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakan tim pengabdian kepada masyarakat dan korban kekerasan seksual, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, tim pengabdian kepada masyarakat dan korban kekerasan seksual bebas menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Kemudian penggunaan *self disclosure theory* dalam pengabdian kepada masyarakat ini melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan tim pendamping dan korban kekerasan seksual terdapat empat kemungkinan, sebagaimana terwakili melalui keempat jendela tersebut.

Tugas seorang pendamping sangatlah penting dalam menggali dan mengungkap permasalahan korban kekerasan seksual dengan memperbesar *open area* korban kekerasan seksual. Dengan teknik komunikasi terapeutik, tim pengabdian kepada masyarakat mampu menciptakan kondisi agar korban kekerasan seksual bersikap terbuka dan memperkecil *hidden area*, dan korban kekerasan seksual mau menerima informasi baru mengenai kekerasan seksual sehingga mempersempit *blind area* korban kekerasan seksual.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, tim akan melakukan upaya yang sudah dilakukan tim pendampingan kepada para korban. Kondisi para korban yang sudah terbiasa dengan aktivitas sehari-hari, memudahkan tim pengabdian kepada masyarakat, tinggal bagaimana para korban dan

masyarakat benar-benar membuka diri agar lebih maju dari masa-masa sebelumnya. Dan tentu saja berani mengutarakan apa yang menjadi masalah pribadi pasca kekerasan seksual.

Terakhir teori Glock dan Stark (dalam Ancok, 1997: 11-12) digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat. Teori ini menjelaskan digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana pemahaman dan perilaku keagamaan korban kekerasan seksual. Menurut teori ini, bahwa perilaku keagamaan (*religiusitas*) secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Ritual involvement* (keterlibatan ritual). Keterlibatan ritual ini melihat bagaimana seseorang bisa terlibat dalam rutinitas ibadah agama yang dianutnya. Karena pada prinsipnya setiap agama memiliki kegiatan ibadah ritual yang dilakukan rutin. Ritual di sini maksudnya dilakukan secara intensif, atau terus menerus pada waktu tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat mengenai sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang mereka yakini seperti sholat, puasa, membayar zakat dan sebagainya untuk umat Islam. Para korban dan masyarakat diperkenalkan tentang ilmu dalam beragama, dan diajak untuk meningkatkan ritual ibadahnya. Para korban yang tadinya jarang solat diajak untuk sering solat, dan yang tadinya tidak pernah puasa ramadhan diajak untuk puasa, dan yang tadinya tidak pernah puasa sunnah senin kamis diajarkan untuk melaksanakannya.
2. *Ideological involvement* (keterlibatan ideologis). Dimensi ini berkenaan dengan aspek afeksi atau aspek keyakinan manusia atas agama yang dianutnya sejak lahir. Maksud dari keterlibatan ideologis, bahwa masyarakat atau prara korban akan berupaya untuk mempertahankan keyakinannya, dan memiliki cita-cita tertentu sesuai dengan keyakinan yang dipegangnya. Jika sudah kuat dan terlibat ideologinya, meskipun nyawa taruhannya, maka masyarakat dan para korban kekerasan seksual akan sekuat tenaga mempertahankan keterlibatan ideologisnya. Hal ini juga berlaku pada bagaimana keyakinannya pada hal-hal yang bersifat dogmatis murni.

3. *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual). Aspek ini berhubungan dengan kognisi atau pengetahuan manusia terhadap agama yang dianutnya. Dalam keterlibatan intelektual ini, masyarakat dan para korban Kampung Ciseureuh berupaya terus belajar dan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang diyakininya, sehingga mereka dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang keagamaan yang dianutnya. Hal ini juga akan berkembang pada pembelaannya terhadap keyakinannya secara ilmiah dan argumentatif-rasional, jika ada orang yang mengajak mendiskusikan ajaran agama, atau bertanya perihal ajaran-ajaran agamanya.
4. *Experiential involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman). Dalam praktik keagamaan, manusia akan mendapatkan pengalaman keagamaan yang paling berharga dalam hidupnya. Pengalaman inilah yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Dalam keterlibatan dari segi pengalaman, dilihat dari bagaimana pengalaman masyarakat atau korban kekerasan yang bersifat intuitif atau lahiriah yang diyakininya, sebagai pengalaman keagamaan yang unik dan spektakuler. Dalam pengalaman-pengalaman keagamaan inilah akan membuat masyarakat dan para korban kekerasan seksual meyakini akan kekuasaan dan kehebatan Tuhan. Mereka akan merasakan kalau dalam hidup ini akan ada intervensi Tuhan. Dengan demikian, akan bertambah atau meningkat pula keimanannya.
5. *Consequential involvement* (keterlibatan secara konsekuensial). Untuk keterlibatan secara konsekuensial ini merupakan keterlibatan dengan sesama manusia lainnya. Atau bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Bisa juga dikatakan bahwa perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari cara ia bergaul dengan orang lain, dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Apakah korban atau masyarakat selalu konsekuen dengan segala macam norma dan nilai-nilai agama yang diyakininya atau tidak? Misalnya, apakah

masyarakat memberikan bantuan kepada orang yang menjadi korban kekerasan seksual? Apakah masyarakat melakukan tindakan amoral atau tidak dan sebagainya? Di sini menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang (korban atau masyarakat) tidak hanya dilihat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan antara manusia dengan manusia. Kalau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan Tuhan pun baik. Ini sekaligus menjadi prasyarat kalau manusia ingin dikatakan beragama, mereka harus menjaga kualitas hubungan dengan sesama manusia atau lingkungan tempat tinggalnya di dunia. Tidak hanya mengutamakan dan mengedepankan kualitas ibadah dengan Tuhan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK SASARAN**

#### **2.1. Demografi**

Kampung Ciseureuh Desa Cijambu terletak di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Kantor Desa Cijambu beralamat di Jalan Cikaracak nomor 88, dengan kepala desa H.M. Burdah Suhendar,S.Pd.I, dan Nida Inayah,S.Pd.I sebagai sekretaris desa.

Desa Cijambu bisa diakses dengan mudah melalui dua jalur, yaitu jalur Soreang-Cililin dan Rajamandala. Bisa menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Jalan yang bagus dan petunjuk jalan yang memudahkan siapa pun untuk berkunjung ke Desa Cijambu.

Berdasarkan Peraturan desa Nomor 147.1/05/Perdes/2016 dan Peraturan daerah Nomor 22 Tahun 2009, bahwa Desa Cijambu memiliki luas wilayah menurut penggunaan sekitar 527,45 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah sekitar 170,27 Ha, luas tanah kering sekitar 193,46 Ha, luas tanah perkebunan sekitar 38,20 Ha, luas fasilitas umum sekitar 31,56 Ha, dan luas tanah hutan sekitar 93,96 Ha. Tanah sawah yang seluas 170,27 Ha, yang terdiri dari sawah irigasi sekitar 25,00 Ha, sawah tadah hujan 145,27 Ha. Tanah yang digunakan untuk pemukiman 71,10 Ha, tanah untuk pekarangan 28,40 Ha, tanah perkebunan negara 28,20 Ha, tanah perkebunan swasta sekitar 10,00 Ha. Tanah yang dijadikan hutan lindung dan hutan produksi sekitar 93,96 Ha.

Desa Cijambu memiliki curah hujan 700,00 mm. Jumlah bulan hujan 6,00 bulan. Kelembapan di Desa Cijambu 10,00. Suhu rata-rata harian 35 derajat celcius. Tinggi tempat dari permukaan laut 650,00 mdl. Warna tanah sebagian besar hitam, meskipun ada juga cadas. Tekstur tanah lempung. Tingkat kemiringan tanah 15 derajat. Luas tanah di Ciseureuh yang tergolong erosi ringan sekitar 3,00 Ha, dan luas tanah yang tergolong erosi sedang sekitar 1,5 Ha.

Jarak ke Kecamatan Cipongkor 7 Km. Lama jarak tempuh ke Kecamatan Cipongkor dengan kendaraan bermotor 30 menit. Lama jarak tempuh ke Kecamatan Cipongkor kalau berjalan kaki,

atau kendaraan non bermotor 1,5 Jam. Kendaraan umum kalau menuju ke Kecamatan Cipongkor sebanyak 2 unit.

Jarak dari Desa Cijambu ke Kabupaten Bandung Barat 52 Km. Lama jarak tempuh dari Desa Cijambu ke Kabupaten Bandung Barat dengan kendaraan bermotor 2,5 Jam. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 9 jam. Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten 2 unit.

Jarak tempuh dari Desa Cijambu ke Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat sekitar 67 Km. Kemudian untuk waktu tempuh dari Desa Cijambu ke Ibu Kota Provinsi Jawa Barat kalau menggunakan motor, sekitar 3 jam lamanya. Kalau berjalan kaki ke Bandung, atau pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat lamanya sekitar 15,00 jam. Sementara transportasi umum dari Desa Cijambu ke Bandung, tidak ada yang langsung itu pun menggunakan ojeg, tetapi harus beberapa kali ganti mobil. Misalnya dari Desa Cijambu ke arah Rajamandala, kemudian disambung naik bis jurusan Sukabumi Bandung.

Masyarakat Desa Cijambu kebanyakan berprofesi sebagai petani, bisa dilihat dari jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian cukup banyak, yaitu sekitar 1.575 keluarga yang memiliki tanah pertanian yang aktif digarap sebagai sumber pokok penghasilan. Jumlah total keluarga petani 1.892 keluarga. Jumlah keluarga memiliki tanah perkebunan 976 keluarga, dan keluarga yang tidak memiliki tanah pertanian 873 keluarga.

Bidang peternakan yang beternak bebek 43 orang sebanyak 287 ekor, beternak domba 420 orang sebanyak 1.172 ekor, yang beternak angsa sekitar 3 orang sebanyak 13 ekor, dan yang beternak kelinci sekitar 15 orang sebanyak 47 ekor.

Keluarga di Desa Cijambu masih menggunakan sumur gali sebanyak 1488, yang dimanfaatkan oleh sejumlah 1488 keluarga dengan kondisi baik. Sementara sungai ada 2 yang dimanfaatkan oleh 169 keluarga. Belum semuanya keluarga bisa menggunakan atau memiliki sumur gali, mereka masih ada yang menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan air keluarga.

Desa Cijambu memiliki 5 SD yang semuanya sudah terakreditasi, dengan jumlah guru 54 dan jumlah murid 979. Di Desa Cijambu juga terdapat 1 Tsanawiyah dengan jumlah guru

30 dan siswa 317, dan sudah ada 1 Madarrasah Aliyah dengan jumlah guru 34 dengan siswa 282.

Desa Cijambu juga mementingkan kesehatan, terbukti sudah ada Poliklinik/balai pengobatan 1 unit. Rumah Bersalin 1 unit. Jumlah dokter umum 1 orang, Bidan 2 orang. Meskipun jumlah tersebut masih kurang dari kebutuhan yang ideal. Dan di Desa Cijambu semuanya sudah menggunakan listrik, dengan 1434 unit. Di samping itu ada juga genset pribadi 4 unit.

Jumlah penduduk tahun 2018 di Desa Cijambu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, untuk jumlah penduduk laki-laki 3.557 orang dan perempuan 3.494 orang. Jumlah penduduk tahun lalu laki-laki 3.576 orang dan perempuan 3.398 orang.

Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun) 2.409 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja 316 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga 1603 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh 2.197 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu 1.067 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja 4 orang; Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja 2 orang.

Jumlah keluarga prasejahtera 1.250 keluarga; Jumlah keluarga sejahtera 1.495 keluarga; Jumlah keluarga sejahtera 2.147 keluarga; Jumlah keluarga sejahtera 30 keluarga; Jumlah keluarga sejahtera 3 plus 0 keluarga; Jumlah rumah tangga 43 Keluarga; Jumlah total anggota rumah tangga 171 orang; Jumlah rumah tangga buruh tani 44 Keluarga; Jumlah anggota rumah tangga buruh 113 orang; Jumlah pendapatan perkapita dari sektor tersebut untuk setiap rumah tangga Rp 1.500.000,00.

Jumlah pendapatan Kepala Keluarga rata-rata di Desa Cijambu Rp 2.750.000,00. Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja Rp 1.500.000,00. Jumlah pendapatan tersebut terbagi ke dalam beberapa sektor mata pencaharian. Struktur mata pencaharian sektor pertanian petani 23 orang, buruh tani 15 orang, pemilik usaha tani 23 orang. Sektor perkebunan karyawan perusahaan perkebunan 3 orang, buruh perkebunan 9 orang, pemilik usaha perkebunan 11 orang. Sektor

peternakan buruh usaha peternakan 8 orang, pemilik usaha peternakan 48 orang.

Perumahan di Desa Cijambu yang rumahnya sudah ditembok 1.022 rumah, masih menggunakan bilik bambu 759 rumah. Rumah yang sudah menggunakan keramik 1.022 rumah, dan rumah yang masih menggunakan kayu 756 rumah. Rumah menurut atap genteng 1.626 rumah.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Cijambu cukup beragam, namun kalau dikaitkan dengan standar pendidikan, masyarakat Desa Cijambu masih tergolong rendah tingkat pendidikannya. Tetapi untuk penduduk yang masuk pada kategori buta aksara dan huruf Latin, masyarakat Desa Cijambu sudah lega, karena hanya 7 orang yang masuk pada kategori ini. Inipun sudah pada usia yang sudah tua. Artinya yang kategori buta aksara adalah generasi pertama, dan untuk generasi berikutnya relatif sudah pada melek pendidikan dan merasa penting untuk mengecap pendidikan. Di tambah lagi dengan meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan yang menopang meningkatnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pendidikan.

Di Desa Cijambu sudah ada Playgroup dan TK, yang siswanya berusia antara 3-6 tahun. Kurang lebih sekarang ini sudah ada 295 siswa di playgroup dan TK. Sudah sejak dini pendidikan diperkenalkan ke anak-anak di Desa Cijambu. Setelah mendapatkan pendidikan di playgroup dan TK, anak-anak ini berlanjut ke jenjang pendidikan SD/ sederajat. Jumlah siswa yang lanjut ke SD atau sederajat pun cukup banyak, yaitu sekitar 955 orang.

Kesadaran dan tingkat pendidikan Desa Cijambu setiap tahunnya terus meningkat dan bertambah jumlahnya. Dari beberapa yang sudah menamatkan SD atau sederajat, sudah naik ke jenjang SLTP bahkan SMA. Untuk penduduk yang lanjut ke SLTP sekitar 435 orang. Sedangkan untuk penduduk yang lanjut ke SLTA/ sederajat sekitar 350 orang. Jumlah yang cukup banyak dan ada peningkatan dibanding beberapa tahun sebelumnya.

Adapun kesadaran untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang di atas SMA, masih memprihatinkan, tetapi sudah ada keinginan dan kemajuan, meskipun jumlahnya sangatlah sedikit. Bisa dilihat beberapa jumlah penduduk Desa Cijambu yang

menamatkan pendidikannya untuk jenjang yang masuk kategori Perguruan Tinggi. Namun demikian, jumlah ini bisa dikatakan testimoni untuk generasi berikutnya agar mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Berikut beberapa orang yang berhasil menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi, yang tamat D-1 10 orang, penduduk yang menamatkan D-3 4 orang, penduduk yang menamatkan jenjang S-1 berjumlah 132 orang, penduduk yang sudah menyelesaikan S-2 ada 2 orang.

Masyarakat Desa Cijambu memiliki pengetahuan dan wawasan tentang keluarga berencana, dan usia pernikahan yang cukup bagus. Semakin menyadari bahwa pernikahan itu harus dibangun dari mental dan kematangan fisik, yang secara usia berarti lebih dari 17 tahun ke atas. Bukan tidak bisa mereka melakukan pernikahan dini, karena usia subur jumlah remaja putri usia 12 – 17 tahun di Desa Cijambu cukup banyak yaitu sekitar 638 orang. Tetapi yang melakukan pernikahan dengan usia pasangan di bawah 16 tahun itu tidak ditemukan datanya. Masyarakat mulai menyadari bahwa penting membangun keluarga tidak hanya sebatas menikah, tetapi membutuhkan kematangan secara pola pikir, pandangan, pengalaman dalam menjalani kehidupan, dan semua itu dibutuhkan usia yang matang sekitar 17 tahun. Berbeda dengan generasi-generasi era kelahiran 40-an ke atas, yang rata-rata menikah di usia muda. Hal ini dipengaruhi pula oleh jenjang pendidikan dan keberhasilan aparatur desa dan tingkat kecamatan yang mengkampanyekan keluarga berencana, di antaranya menikah pada usia yang betul-betul matang dan siap.

Semakin matangnya usia pernikahan di antara pasangan yang menikah, berpengaruh pula pada penggunaan KB. Mereka menganggap KB adalah strategi perencanaan yang efektif dalam mengatur keturunan agar keturunan keluarganya benar-benar terencana. Artinya memiliki keturunan sesuai dengan target dan tidak menyusahkan di kemudian hari. Karena khawatir memiliki anak banyak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang harus didapatkan anak dikemudian hari. Jangan sampai pula anak-anak terbengkalai karena orang tua tidak sanggup memenuhinya, dengan sebab banyaknya anak.

Jumlah pengguna akseptor KB di Desa Dijambu sekitar 724 orang. Jumlah pengguna alat kontrasepsi tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk atau jenis alat kontrasepsi, yaitu: pengguna alat kontrasepsi jenis suntik sebanyak 432 orang, pengguna kontrasepsi bentuk spiral, sebanyak 13 orang, jumlah pengguna alat kontrasepsi kondom sebanyak 7 orang, jumlah pengguna kontrasepsi jenis pil, ada 220 orang, jumlah pengguna vasektomi sekitar 8 orang, jumlah pengguna kontrasepsi tubektomi ada 2 orang. Dan tidak ada yang menggunakan KB Kelender/KB Alamiah. Begitu pun KB obat tradisional tidak ada yang memakainya.

Usia hidup masyarakat Desa Cijambu sudah masuk pada Angka Harapan Hidup (AHH) yang sesuai dengan standar pemerintah, yang jatuh pada standar 60,00 tahun, yang menargetkan rata-rata usia hidup di Desa/Kelurahan 60,00 tahun, Angka Harapan Hidup di Kabupaten/Kota 60,00 tahun, Angka Harapan Hidup provinsi 60,00 tahun, dan Angka Harapan Hidup nasional 60,00 tahun. Penduduk masyarakat Desa Cijambu pun rata-rata usianya sudah mencapai usia 60 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan yang memudahkan masyarakat untuk konsultasi dan berobat. Di tambah lagi dengan peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan yang semakin bagus, sehingga bisa menjaga pola makan, gaya hidup, yang bisa menopang kesehatan.

Jumlah anggaran belanja dan penerimaan Desa Cijambu tahun 2018 Rp 1.211.445.786,00. Sumber Anggaran APBD Kabupaten/Kota Rp 99.395.070,00. Bantuan Pemerintah Kabupaten/Kota Rp 7.750.000,00. Bantuan Pemerintah Provinsi Rp 115.000.000,00. Bantuan Pemerintah Pusat Rp 319.112.000,00. Pendapatan Asli Desa Rp 2.800.000,00. Swadaya Masyarakat Desa dan Kelurahan Rp 2.000.000,00. Alokasi Dana Desa Rp 665.388.716,00. Sumber pendapatan dari perusahaan yang ada di desa/kelurahan Rp 0,00. Sumber pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat Rp 0,00. Jumlah belanja publik/belanja pembangunan Rp 917.833.964,00. Jumlah belanja aparatur/pegawai Rp 273.514.793,00.

## **2.2. Komunitas Sasaran**

Di lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, sudah ada beberapa komunitas yang memiliki kegiatan rutin. Di antara komunitas tersebut dijadikan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga terfokus, efektif, dan berdampak positif pada korban kekerasan seksual. Berikut beberapa komunitas yang menjadi sasaran kegiatan, di antaranya:

### **1. Komunitas pengajian ibu-ibu**

Komunitas pengajian ibu-ibu yang biasa dilakukan setiap hari Jumat pagi dari jam 8 sampai jam 10.30. pengajian ini dilakukan di masjid yang ada di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor. Adapun materi pengajian yang biasa disampaikan ustazah dan ustadnya ialah seputar fiqh, amalan ibadah, dan lain-lain. Materinya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Di sini tim pengabdian kepada masyarakat berpeluang berbagi ilmu, pengalaman, dan tata cara membangun komunikasi keluarga di dalam rumah. Membangun tradisi bagaimana di antara anggota keluarga terbuka, percaya, dan berani mengungkapkan isi hatinya. Termasuk di komunitas ini bagaimana peran ibu agar bisa membuat anak-anaknya dekat, terbuka, dan berbagi ketika mendapatkan masalah dan kendala-kendala ketika bergaul atau ketika sekolah.

### **2. Komunitas pengajian bapak-bapak**

Tidak kalah dengan ibu-ibu, bapak-bapak di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor pun melakukan kegiatan pengajian yang rutin seminggu sekali. Waktunya berbeda dengan ibu-ibu, pengajian kalangan bapak-bapak dilakukan di hari Selasa dan Sabtu setelah solat Magrib.

Pengajian bapak-bapak dilakukan malam hari karena kalau di siang hari atau pagi hari bapak-bapak relatif sibuk dengan berbagai rutinitas dan pekerjaannya. Adapun materi-materi yang disampaikan pada kegiatan pengajian ini tidak jauh dengan materi ke ibu-ibu, namun untuk bapak-bapak ada sedikit berbeda dengan materi sejarah nabi, tafsir, dan tahsin dalam membaca Al-Quran.

Komunitas bapak-bapak relatif lebih susah dijangkau karena di malam hari. Tetapi tim pengabdian pada masyarakat bisa menitipkan pesan kepada kiai, ustad yang ditugaskan mengisi kegiatan pengajian bapak-bapak, agar di setiap materi yang disampaikan ke bapak-bapak ada muatan pesan tentang menumbuhkan semangat komunikasi yang empati dan terbuka di dalam keluarga. Termasuk bapak-bapak diberi informasi dan pengetahuan tentang tindak kekerasan seksual, harus berani melaporkan jika ada anggota keluarganya menjadi korban, dan diberi ilmu atau pemahaman harus bagaimana ketika keluarganya menjadi korban kekerasan seksual. Tidak seperti yang terjadi saat ini di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor yang ketika ada korban di keluarganya, banyak di antara warga yang diam tidak segera melapor.

### 3. Komunitas pengajian anak-anak dan remaja

Komunitas pengajian anak-anak dan remaja dilakukan di masjid, ada juga di madrasah. Waktu kegiatan antara pukul 16.00-17.00 pengajian anak-anak setiap hari diselenggarakannya. Kebanyakan materi yang diajarkan para gurunya, ustad dan kiai ialah baca tulis Al-Quran. Selain itu hafalan surat-surat pendek, doa-doa, tata cara wudhu, solat, shalat sunnah, dan lain sebagainya. Kebanyakan materi yang diberikan kepada anak-anak yang dasar.

Untuk komunitas anak-anak, tim pengabdian kepada masyarakat memiliki waktu, tempat dan media yang relatif lebih mudah dan sangat terbuka. Tinggal memilih waktunya kapan, dan anak-anak relatif terbuka dengan hal-hal baru sehingga memudahkan tim dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Porsinya lebih lama dibanding kepada komunitas lainnya.

Materi-materi yang diberikan kepada anak-anak ialah materi seputar bagaimana menjaga diri, mempertahankan diri, bagaimana bahaya-bahaya yang sudah mengancam kehidupan manusia, seperti LGBT yang kian hari kian bertambah korban dan pelakunya. Selain itu diajarkan juga bagaimana agar hati-hati dalam menggunakan handphone atau bermain media sosial. Karena semakin banyak informasi yang diterima memori, apalagi



informasi yang tidak pantas untuk remaja, bisa berakibat jelek dalam kehidupan remaja atau anak-anak. Berasal dari informasi yang disebarakan melalui teknologi komunikasi, banyak anak-anak yang menjadi korban pelaku kekerasan seksual.

## **BAB III**

### **PROSES PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

#### **3.1. Tahapan Kegiatan**

Secara garis besar, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan meliputi beberapa tahapan. Mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya:

*Pertama*, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa kegiatan, seperti melakukan koordinasi dengan pihak terkait (kelompok masyarakat), menetapkan tujuan pengabdian kepada masyarakat, dan identifikasi permasalahan, penyusunan proposal, persiapan ke lapangan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan melakukan koordinasi dengan para pakar dan tim dari P2TP2A Jawa Barat, dan kelompok masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor.

Pada tahap awal, dalam perencanaan juga memiliki target, yaitu: identifikasi sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, identifikasi Sumber Daya Manusia setempat yang bisa membantu pada proses pengabdian kepada masyarakat, identifikasi kendala yang memungkinkan akan menghambat proses pengabdian kepada masyarakat, identifikasi peluang-peluang yang bisa dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat; dan menyusun rencana atau *schedule time* pengabdian kepada masyarakat sehingga jelas jadwal dan targetnya.

*Kedua*, pada tahap pelaksanaan akan dilakukan kegiatan terapi individu, kelompok, dan sosial, dan pada tahap pelaksanaan beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Participatory Rural Appraisal (PRA)

Sebelum dilakukan terapi, tim akan melakukan Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu strategi dalam mendapatkan deskripsi persoalan kekerasan seksual, dengan melibatkan kelompok masyarakat atau personal yang dianggap mengetahui korban kekerasan seksual. Cara ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran kondisi objektif setiap korban kekerasan

seksual, sehingga ketika tim melakukan tindakan sesuai dengan kondisi dan situasi korban.

## 2. Pendampingan kepada korban kekerasan seksual

Setelah tim pengabdian memahami persoalan yang dihadapi para korban kekerasan seksual, maka akan dilakukan program pemberdayaan yang meliputi pendampingan dengan terapi individu sampai kelompok. Pendampingannya disesuaikan dengan tingkat beban atau berat psikis yang dimiliki korban kekerasan seksual. Karena kalau disamakan pendampingannya tidak akan efektif.

## 3. Pendidikan, pelatihan dan pembelajaran para korban dan masyarakat

Setelah melakukan pendampingan, dan setelah para korban ini meningkat dan mendekati emosi yang stabil. Bisa diajak bicara dan mau berterus terang pada tim pengabdian, maka tim akan melakukan pendidikan dan pembelajaran kepada para korban dan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Kampung Ciseureuh dan tentunya menjadi bekal nanti dewasa.

## 4. Pengadaan sarana penunjang

Hasil identifikasi masalah-masalah yang dihadapi para korban kekerasan, salah satunya adalah tidak adanya ruang konsultasi untuk para korban atau remaja. Tim berusaha bekerjasama dengan tim sekolah-sekolah yang ada di sekitar lingkungan pengabdian kepada masyarakat, agar menyediakan dan mengoptimalkan sarana penunjang, seperti guru BP atau psikolog yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan para korban kekerasan seksual.

*Ketiga*, terakhir monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ini merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dan monitoring kepada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari target, tepat sasaran, dan mampu membantu para korban kekerasan

seksual keluar dari permasalahan yang dihadapi. Atau para korban kekerasan seksual bisa kembali dalam kehidupan yang normal seperti sebelum terjadi kekerasan seksual padanya. Monitoring dan evaluasi dilakukan per kegiatan, sehingga sejak dari awal pelaksanaan kegiatan sudah terpantau dan bisa dideteksi kekurangan dan kelemahannya.

### **3.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dampungan**

#### **1. Kondisi Sosial**

Kondisi sosial masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor bagus. Interaksi di antara sesama dalam satu daerah dengan daerah lain di wilayah Desa Cijambu sudah bagus. Namun untuk daerah di luar Desa Cijambu sedikit bermasalah. Hal ini karena posisi dan lokasi Desa Cijambu yang terpencil dan cukup jauh. Untuk jarak ke Kecamatan Cipongkor 7 Km. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menempuh ke Kecamatan Cipongkor dengan kendaraan bermotor 30 menit. Kalau berjalan kaki dari Desa Cijambu ke Kecamatan Cipongkor selama 1,5 Jam. Sedangkan kendaraan umum yang bisa digunakan menuju Kecamatan Cipongkor dari Desa Cijambu sebanyak 2 unit. Ini yang menghambat koordinasi dengan pemerintah pusat, atau ketika masyarakat yang mengakses ke daerah Kecamatan Cipongkor.

Akses untuk pemerintah daerah pun jarak dari Desa Cijambu ke Kabupaten Bandung Barat 52 Km. Lama jarak tempuh dari Desa Cijambu ke Kabupaten Bandung Barat dengan kendaraan bermotor 2,5 Jam. Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten 2 unit. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan ketika ada kebutuhan dan tujuan ke kabupaten. Padahal secara geografis cukup dekat. Namun karena fasilitas, sarana dan transportasi kurang, sehingga menyulitkan masyarakat Desa Cijambu untuk bersosialisasi dengan pemerintah daerah. Mereka kebanyakan mengakses ke daerah Rajamandala yang kalau sore begitu sepi apalagi malam hari. Masyarakat Desa Cijambu harus berjuang ekstra untuk berobat ke rumah sakit dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Medan jalan yang naik turun berbelok, melewati dua gunung kalau ingin ke Rajamandala.

Akses yang sulit dan transportasi yang kurang, secara tidak langsung menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam bersosialisasi dengan orang dari luar daerah. Tidak heran kalau masyarakat Desa Cijambu seringkali ketinggalan informasi, maka ketinggalan pula perkembangan-perkembangan di daerah lain yang lebih strategis dan memiliki sarana prasarana yang mendukung.

Meskipun masyarakat Desa Cijambu mendapatkan kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat luar desa, tetapi di antara mereka sudah terbangun rasa saling menghargai, saling menghormati, saling membantu dan semangat gotong royong sudah dimiliki setiap warga. Buktinya ketika ada kegiatan pembangunan masjid, rumah, jalan, dan kegiatan-kegiatan lainnya, dilakukan secara gotong royong dan saling membantu.

Gotong royong ini tidak hanya bapak-bapak atau kaum lelaki, tetapi juga kalangan ibu-ibu melakukannya. Misalnya ketika ada hajatan pernikahan, sunat, mereka tanpa dikomando langsung membantu dari membuat kue sampai menjadi petugas hajat. Terkadang bapak-bapak dan ibu-ibu ini berkolaborasi, misalnya ketika pembuatan irigasi jalan, bapak-bapak yang bekerja, sementara ibunya menyiapkan konsumsinya.

Masyarakat Desa Cijambu begitu akrab satu sama lainnya. Meskipun secara letak tempat tinggal berjauhan, atau berbeda RT atau RW. Mereka sudah tinggal puluhan tahun, dan mereka merupakan generasi kedua atau ketiga, yang artinya mereka sudah saling mengenal lama satu sama lainnya, jadi tidak heran kalau mereka meskipun berbeda RT atau RW sudah kenal dan akrab satu sama lainnya.

## 2. Kondisi Ekonomi

Sumber perekonomian Desa Cijambu dari perkebunan, sawah, dan ladang-ladang lainnya. Hal ini terlibat dari Desa Cijambu yang memiliki luas wilayah menurut penggunaan sekitar 527,45 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah sekitar 170,27 Ha, luas tanah kering sekitar 193,46 Ha, luas tanah perkebunan sekitar 38,20 Ha, dan luas tanah hutan sekitar 93,96 Ha. Tanah sawah yang seluas 170,27 Ha, yang terdiri dari sawah irigasi sekitar 25,00 Ha, sawah tadah hujan 145,27 Ha. Tanah

perkebunan negara 28,20 Ha, tanah perkebunan swasta sekitar 10,00 Ha. Tanah yang dijadikan hutan lindung dan hutan produksi sekitar 93,96 Ha.

Desa Cijambu memiliki curah hujan 700,00 mm. Jumlah bulan hujan 6,00 bulan, sehingga cukup untuk mengairi ladang atau kebun yang dikelola oleh masyarakat Desa Cijambu. Dari perkebunan dan sawah ini juga bisa mendatangkan penghasilan untuk masyarakat Desa Cijambu. Dan untuk air yang bisa dijadikan sumber kehidupan tumbuh tumbuhan dan tanaman-tanaman lainnya sangat mudah diakses, sehingga masyarakat tidak kebingungan, selain dekat dengan waduk Saguling.

Masyarakat Desa Cijambu sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kalau dilihat dari jumlah keluarga memiliki tanah pertanian 1.575 keluarga. Ini merupakan jumlah yang besar. Jumlah tersebut ke dalam jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan 976 keluarga, dan keluarga yang tidak memiliki tanah pertanian 873 keluarga. Seperti kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya, yang mengandalkan sektor penghasilan utamanya pada pertanian. Misalnya walaupun tidak dijual ke pasar, hasil dari ladangnya bisa disimpan dan digunakan sewaktu-waktu ketika membutuhkannya.

Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat Cijambu juga ada yang berprofesi sebagai peternak, yaitu beternak bebek 43 orang sebanyak 287 ekor, beternak domba 420 orang sebanyak 1.172 ekor, yang beternak angsa sekitar 3 orang sebanyak 13 ekor, dan yang beternak kelinci sekitar 15 orang sebanyak 47 ekor.

Di luar profesi petani dan peternak, masyarakat Desa Cijambu pun ada yang bekerja, baik bekerja paruh waktu ataupun bekerja yang *fulltime*. Di antara jumlah penduduk Desa Cijambu yang berusia antara 18 sampai 56 tahun dan bekerja penuh artinya dari pagi sampai sore sesuai jam kerja pada umumnya, sebanyak 2.197 orang. Sementara penduduk antara usia 18 sampai 56 tahun, yang bekerja tidak tentu atau serabutan, kurang lebih ada sekitar 1.067 orang. Dengan banyaknya penduduk yang bekerja, tidak heran kalau pendapatan per keluarga rata-rata di Desa Cijambu sebesar Rp 2.750.000,00 setiap bulannya.

Banyaknya penduduk Desa Cijambu yang bekerja dan memiliki tingkat ekonomi yang cukup, bisa dilihat pada kepemilikan rumah masyarakatnya. Rumah masyarakat Desa Cijambu rata-rata sudah ditembok, atau sudah banyak yang menggunakan batu bata, yaitu sebanyak 1.022 rumah. Namun masih ada juga rumah yang masih menggunakan bilik bambu, sekitar 759 rumah.

Beberapa tahun terakhir, seiring meningkatnya tingkat ekonomi, maka berdampak pada tingkat pendidikan penduduk Desa Cijambu. Setiap tahunnya ada peningkatan jenjang pendidikan. Penduduk yang berusia 3 sampai 6 tahun yang masuk sekolah TK dan Kelompok Bermain Anak (play group) sekitar 295 orang. Penduduk yang sudah menamatkan pendidikan di jenjang SD/ sederajat 159 orang. Penduduk yang pendidikannya sampai SLTP/ sederajat sebanyak 89 orang. Kemudian penduduk yang sudah tamat SLTA/ Sederajat sebanyak 61 orang. Dan yang paling mengejutkan, ada penduduk yang sudah mencapai pendidikan lanjutan dari SMA, yaitu tamat D-1 sebanyak 10 orang.

Ada juga masyarakat Desa Cijambu yang lanjut ke tingkat pendidikan D-3, yaitu sebanyak 7 orang. Kemudian ada juga yang berlanjut ke jenjang S-1 yang jumlahnya cukup signifikan, yaitu 132 orang. Terakhir ada penduduk yang mencapai pendidikan ke jenjang S-2, yaitu sebanyak 2 orang. Ini semua karena kesadaran akan pentingnya pendidikan di warga Desa Cijambu, selain karena faktor ekonomi yang meningkat. Termasuk daya beli masyarakat Cijambu yang meningkat. Hal itu bisa dilihat pada kepemilikan kendaraan, masyarakat yang menggunakan handphone bagus-bagus, memiliki televisi di rumah-rumahnya, kendaraan bermotor yang memudahkan masyarakat ketika memiliki keperluan.

### 3. Kondisi Budaya

Masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor hidup dalam tradisi dan budaya Sunda yang sangat kental. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi di dalam rumah, dan dengan anggota keluarga, dengan orang lain, dan ketika

melakukan aktivitas sehari-hari di masyarakat. Bahasa Sunda merupakan bahasa asli yang digunakan sebagai bahasa pengantar masyarakat Desa Cijambu.

Masyarakat Desa Cijambu juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta budaya sendiri. Bagaimana bahasa Sunda dikenalkan sejak kecil kepada anak-anaknya. Kalaupun mereka bisa berbahasa Indonesia, karena mereka diajarkan di sekolah-sekolah oleh para guru, dan dari buku-buku yang dipelajarinya.

Banyak nilai Sunda yang melekat dalam masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor. Misalnya dalam tradisi mipit ketika mau memanen padi, tradisi nyekar ke makam ketika mau bulan Ramadhan dan ketika lebaran. Termasuk ketika syukuran atau acara-acara besar, seperti Agustus, Muharam, dan peringatan-peringatan hari-hari penting, empat bulanan untuk isteri yang sedang hamil, anak ketika sunatan, acara-acara pernikahan, senantiasa melibatkan tradisi atau budaya Sunda. Mulai dari pakaian Sunda, atau tari-tarian kesenian khas Sunda seperti Jaipong, hiburan wayang golek, dan lain sebagainya.

Nilai Sunda lainnya yang melekat di masyarakat Kampung Ciseureuh, bisa dilihat pada sopan santunnya mereka ketika berinteraksi dengan sesama penduduk, penduduk dengan warga pendatang atau tamu. Mereka begitu sopan kepada siapa pun, dan ini sesuai dengan nilai budaya Sunda yang harus berprinsip *someah hade ka semah* (sopan dan santun kepada orang yang bertamu). Dan mudah menerima orang asing yang datang ke kampung halaman. Tidak dibeda-bedakan dan memperlakukan sama saja.

### **3.3. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak**

Lembaga-lembaga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, yaitu:

#### **1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai lembaga yang memfasilitasi tim pengabdian kepada masyarakat. Terutama urusan dana operasional. Berkat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tim bisa difasilitasi dana operasional dari awal sampai akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Tim juga melibatkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai lembaga pendidikan yang dipandang baik oleh masyarakat. Berkat atas nama lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung pula pihak aparat di Desa Cijambe, mulai dari lingkungan RW ataupun wilayah RT, baik dari petugas administrasi sampai kepala desa di Cijambe, menerima tim dengan senang hati dan terbuka untuk membantu kegiatan-kegiatan tim. Bantuannya baik berupa pelayanan yang sigap dan memuaskan dari setiap tim ke desa, ataupun hal-hal yang dibutuhkan tim dapat dengan mudah didapatkan.

Nama baik dan nama besar lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga memudahkan tim ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambe Kecamatan Cipongkor. Ketika tim memperkenalkan diri ke setiap warga yang bertemu, warga yang menjadi salah satu korban, tim terbantu dengan nama UIN yang dibenak mereka UIN adalah kampus Islam yang dekat dengan masyarakat, minimal sama satu ideologi.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga membantu tim dalam membuat perizinan, meminta data-data atau fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah pengabdian kepada masyarakat. UIN Sunan Gunung Djati yang dalam hal ini LP2M, menyediakan tim untuk membuat surat rekomendasi, perizinan, dan SPPD, baik ke lokasi kegiatan, juga ke beberapa tempat yang masih ada relevansinya dengan kegiatan ini, seperti perpustakaan daerah, perpustakaan Unpad, Perpustakaan UPI, LPM Unpad, LPM UPI, dan P2TP2A.

## 2. P2TP2A Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat

Tim pengabdian kepada masyarakat juga melibatkan P2TP2A, baik yang provinsi maupun Kabupaten Bandung Barat. Untuk urusan kekerasan seksual dan bagaimana memulihkan korban kekerasan seksual P2TP2A adalah ahlinya. Tim bisa mendapatkan berbagai informasi, baik data dan fakta maupun strategi dalam melakukan pendekatan terhadap korban, komunikasi dengan korban, langkah-langkah yang bisa dipakai dalam melakukan kegiatan. Sehingga kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini sesuai dengan sasaran, tepat waktu, efektif dan berdampak positif.

P2TP2A Provinsi Jawa Barat juga dijadikan media dalam mencari kebijakan-kebijakan dalam perlindungan kepada para korban, pencarian beasiswa untuk para korban yang akan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi tidak memiliki biaya yang mencukupi untuk studi. Termasuk mencari tahu informasi tentang aturan-aturan tentang penanggulangan korban kekerasan seksual.

### 3. Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat

Tim pengabdian kepada masyarakat juga melibatkan dan senantiasa berkonsultasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat. Dinas yang paling berwenang secara kelembagaan untuk kasus-kasus kekerasan seksual. Termasuk dalam kebijakan-kebijakan dinas terkait penanganan, penanggulangan dan advokasi kepada para korban kekerasan seksual.

Dinas sosial diikutsertakan dengan harapan bisa berkontribusi dalam pembiayaan kepada korban kekerasan, yang membutuhkan bantuan material dan peluang-peluang lainnya, sehingga korban kekerasan seksual bisa tersalurkan minat dan bakatnya. Sangat disayangkan kalau korban yang sudah pulih, memiliki potensi dan bakat-bakat tetapi tidak tersalurkan dengan baik. Oleh karenanya, dengan melibatkan dinas sosial ini diharapkan bisa membantu, minimal membuka peluang yang lebih baik untuk para korban kekerasan seksual, maupun keluarga korban.

### 4. Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan bantuan dari kementerian Agama, terutama Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat. Karena secara geografis, Desa Cijambu yang menjadi lokasi kegiatan, membutuhkan kehadiran dan partisipasi kementerian ini. Karena dalam kegiatan ini, lebih banyak mengedepankan unsur keagamaan. Para kiai, ustazah, dan tokoh agama-agama yang ada atau rekomendasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Bandung

Barat dibutuhkan dalam mengisi pengetahuan dan pemahaman para korban dan keluarga korban kekerasan seksual. Karena di antara faktor meningkatkan mental dan spiritualnya, ialah dengan semakin banyaknya melakukan pelatihan, sirahan rohani, dan sentuhan religius dari para tokoh dan praktisi keagamaan di Kabupaten Bandung.

Di samping itu, melibatkan kementerian agama diharapkan bisa melakukan pembinaan dan pengawasan kepada para kiai dan ustad di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Karena pelaku kekerasan seksual di Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor adalah kiai yang dianggap tokoh dan orangtua oleh masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor. Para kiai memiliki ilmu dan pengetahuan agama yang bagus, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, dan tidak adanya pengawasan, evaluasi, dan tindakan dari pemerintah, sehingga berbuat sesukanya. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan bisa menekan atau mengurangi kejahatan serupa di daerah lain, atau korban lainnya.

##### 5. Aparatur Desa Cijambu dari kepala desa sampai RT

Aparatur Desa Cijambu dan ketua RT Kampung Ciseureuh tidak kalah besar andil dan kontribusinya dalam kegiatan ini. Kalau tidak mendapat izin dari Desa Cijambu, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mustahil bisa terealisasi dengan baik. Namun karena adanya kebaikan dan niat mulai dari aparat desa yang memberikan restu kegiatan ini, maka kegiatan ini bisa terlaksana, dan hasilnya bisa terlihat bagaimana dampak korban kekerasan seksual yang bisa kembali hidup normal dan melakukan kegiatan seperti semula.

Aparat desa, khususnya ketua RT yang sangat membantu dalam mengkoordinir dengan ibu-ibu, bapak-bapak, dan masyarakat Kampung Ciseureuh. Kalau tidak ada ketua RT, masyarakat diprediksi tidak akan banyak yang terlibat, mau mendukung pada program pengabdian kepada masyarakat. Berkat kesigahan, kegesitan, dan kesabaran ketua RT Kampung Ciseureuh inilah banyak masyarakat, terutama para korban kekerasan seksual mau mengikuti program-program yang dijalankan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

## 6. Psikolog

Pengabdian masyarakat kepada para korban kekerasan seksual ialah ingin mengembalikan mental para korban agar bisa kembali normal seperti semula. Dan ahli dalam mengembalikan mental ialah para psikolog. Kalaupun psikolog tidak diajak ke lapangan, minimal tim psikolog dijadikan tempat konsultasi ketika menemukan kendala di lapangan. Termasuk meminta saran-sarannya agar pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, dan meraih hasil yang maksimal.

Psikolog juga dilibatkan dalam rangka menilai perkembangan mental para korban kekerasan seksual. Termasuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pengabdian kepada para korban kekerasan seksual. Sehingga tim menjadi tahu untuk setiap level mental para korban kekerasan, termasuk bentuk treatmentnya.

## 7. Dai

Pada beberapa sesi kegiatan pengabdian ini melibatkan dai, baik dai lokal yang ada di sekitar Kampung Ciseureuh, maupun dai yang sengaja dibawa oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Para dai ini diminta berpartisipasi untuk mengisi kegiatan pengajian yang rutin diadakan di Kampung Ciseureuh. Baik kepada ibu-ibu maupun bapak-bapaknya, sehingga ruhani masyarakat Kampung Ciseureuh terisi, yang akhirnya bisa mengimbangi ketika menghadapi masalah yang sulit dan berat.

## 8. Masyarakat Kampung Ciseureuh

Masyarakat Kampung Ciseureuh juga dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak hanya pada korban kekerasan seksual, tetapi juga masyarakat Ciseureuh dilibatkan, dan dijadikan objek pengabdian kepada masyarakat ini. Sehingga pembinaannya, tidak spasial tetapi benar-benar menyeluruh. Dan dampaknya tidak hanya pada korban, keluarga korban, tetapi masyarakat Kampung Ciseureuh. Memang target utamanya adalah para korban kekerasan seksual, tetapi akan lebih bagus masyarakat pada umumnya juga merasakan dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian,

masyarakat menjadi lebih preventif dan waspada menghadapi masalah yang sama di kemudian hari.

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor masuk pada kategori masyarakat terpencil, padahal secara geografis sudah masuk pada wilayah Kabupaten Bandung Barat. Lokasi yang terpencil, kehidupan dan suasana di Kampung Ciseureuh masih pada kategori masyarakat tradisional menuju masyarakat transisi. Namun demikian, di Kampung Ciseureuh, masih kuat unsur-unsur sebagai masyarakat tradisionalnya. Hal itu masih bisa dibuktikan dengan masih kuatnya masyarakat Kampung Ciseureuh melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan warisan para karuhunnya, seperti mipit kalau mau memanen padi, dan ada beberapa ritual kebudayaan setiap ada kegiatan besar, seperti agustusan, samenen di sekolah, dan lain sebagainya.

Itulah kenapa masyarakat Ciseureuh masih tergolong masyarakat tradisional, karena dalam kehidupan masyarakatnya, masih banyak dipengaruhi oleh adat istiadat, dan nilai-nilai adat begitu kental dalam kegiatan sehari-hari. Maksud adat istiadat di sini ialah aturan yang sudah mapan dan sering kali dijadikan rujukan masyarakat Desa Cijambu, di mana adat istiadat itu mencakup sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, masyarakat Kampung Ciseureuh dalam melangsungkan kehidupannya, masih berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama, yang diwariskan nenek moyangnya sebagai karuhun. Kehidupan-kehidupannya belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan Desa Cijambu. Karena jauh dari pusat kota, baik kecamatan ataupun Kabupaten Bandung Barat.

Kebudayaan masyarakat Kampung Ciseureuh yang tergolong tradisional, merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya, tanpa menerima seutuhnya budaya luar dan berusaha menolak pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Jadi, kebudayaan masyarakat Kampung Ciseureuh tidak mengalami perubahan dengan situasi dan kondisi

perkembangan zaman seperti sekarang. Karena peranan adat-istiadat dan masyarakatnya sangat kuat memegang dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masyarakat Kampung Ciseureuh merupakan wilayah dengan karakter pedesaan, dan secara geografis letaknya di pedalaman, yang jauh dari keramaian kota. Mereka susah untuk mengakses ke pusat kota, karena keterbatasan transportasi umum dan akses jalan yang cukup sulit. Masyarakat Ciseureuh dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa, karena mereka merupakan masuk kategori sebagai sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama dengan tingkat gotong royong yang sangat tinggi, profesi yang hampir sama sebagai petani, saling mengenal dan akrab, dekat ketika ada acara-acara tidak sungkan untuk saling membantu, dan berhubungan erat secara tahan lama karena masih terikat dengan ikatan keluarga besar, dengan sifat-sifat yang hampir sama sebagai masyarakat pedesaan.

Masyarakat Ciseureuh juga begitu bergantung pada lingkungan alam sekitarnya. Ketergantungan masyarakat Ciseureuh pada alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam, menjaga alam, karena alam merupakan sumber penghidupan sehari-hari dan kelangsungan hidupnya. Mereka menyadari kalau merusak alam sama dengan merusak kehidupan untuk jangka panjang. Alam di daerah masyarakat kampung Ciseureuh adalah pegunungan dan pesawahan. Di pegunungan banyak digunakan untuk berkebun palawija dan lain sebagainya, dan dataran sawah digunakan untuk menanam padi dan ikan. Kalau masyarakat Ciseureuh tidak memelihara alam sekitarnya, maka mereka tidak akan bisa mendapatkan keuntungan dari alam. Banyak di antara petani di masyarakat kampung Ciseureuh memiliki lahan sebagai garapannya yang cukup, dan itu diwariskan secara turun temurun.

#### **4.1.1 Pengetahuan dan Wawasan Korban tentang Kekerasan Seksual**

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kasus kekerasan seksual

yang fenomenal di Jawa Barat. Karena kasus kekerasan seksual yang dilakukan pelakunya dengan bentuk kekerasan seksual yang kompleks. Namun masyarakat Kampung Ciseureuh tidak memahami kalau di daerahnya merupakan daerah yang sudah terjadi kekerasan seksual. Masyarakat lebih memahaminya sebagai pelecehan seksual, skandal seksual, dan perselingkuhan untuk korbannya perempuan yang sudah menikah. Karena di antara para korbannya sudah ada yang sudah menikah, dan hampir dicerai oleh suaminya.

Pengetahuan dan wawasan korban masyarakat Kampung Ciseureuh tentang kekerasan seksual masih rendah. Mereka memahami kekerasan seksual ialah pemerkosaan, atau ketika berhubungan intim antara suami isteri, suami memperlakukan isteri dengan sangat kasar kalau ingin mendapatkan kepuasan ketika berhubungan badan. Namun kebanyakan di antara korban dan masyarakat, memahami kekerasan seksual ialah pemerkosaan.

Padahal tindakan yang dilakukan pelaku sebenarnya tidak hanya pada kategori pelecehan, perselingkuhan, dan skandal sek semata. Masih banyak bentuk pelecehan seksual lainnya, bahkan yang tergolong kekerasan seksual. Kalau melihat pada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan Suyanto (2013:281), bahwa ada banyak tindak kekerasan seksual yang terjadi di Kampung Ciseureuh, di antaranya :

1. Pelecehan Seksual (*sexual harassment*), yaitu pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap perempuan, dimana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajaran. Ada korban di Kampung Ciseureuh yang mengalami bentuk kekerasan ini, di mana korban seringkali dipandangi bagian-bagian tubuhnya ketika mengaji di tempat pelaku;
2. Perkosaan adalah pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap anak tanpa persetujuan ataupun tanpa kehendak yang disadari oleh anak tadi. Ini paling banyak dilakukan, tentunya dengan adanya ancaman dan takut nakuti pelaku pada korban;



3. Perkosaan sadis (*sadistic rape*), yaitu memadukan seksualitas dan agresi dalam bentuk kekerasan destruktif. Pelaku menikmati kesenangan erotis bukan melalui hubungan seksualnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas kelamin dan tubuh korban. Ada beberapa korban yang diperlakukan seperti ini oleh pelaku kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh;
4. Perkosaan dominasi (*domination rape*), yaitu perkosaan karena dorongan keinginan pelaku menunjukkan kekuasaan atau superioritasnya sebagai lelaki terhadap anak, dengan tujuan utama penaklukan seksual. Ini modus pelaku di Kampung Ciseureuh;
5. *Anger rape*, yaitu perkosaan yang dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan, atau sebagai sarana menyatakan dan melepaskan perasaan geram dan amarah.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual kepada para korban dan masyarakat. Caranya disela-sela kegiatan melakukan terapi, pendampingan, atau ketika melakukan dialog dengan korban dan masyarakat Kampung Ciseureuh. Dengan demikian, masyarakat semakin terbuka pengetahuan dan wawasannya tentang kekerasan seksual. Terlebih lagi masyarakat akan semakin hati-hati, khawatir secara tanpa disadari akan menjadi korban kekerasan seksual.

#### **4.1.2 Pengetahuan dan Wawasan Korban tentang Cara Mengatasi dan Menanggulangi Kekerasan Seksual**

Pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang cara mengatasi dan menanggulangi kekerasan seksual masih rendah. Mereka cenderung pasrah dan diam ketika ada anggota keluarga atau masyarakat yang menjadi korban kekerasan seksual. Tidak sedikit pula yang merasa takut akan terjadi apa-apa kalau melapor atau membahas masalah ini ke orang lain.

Termasuk ketika para korban, keluarga korban, dan masyarakat pada umumnya ketika terekspos kejadian ini malah saling menutup-nutupi. Mereka menganggap kalau ada masyarakat yang mengetahui dirinya, atau anggota keluarga yang menjadi korban kekerasan seksual, maka orang akan memandang

negatif tentang diri dan keluarganya. Di masyarakat ada anggapan kalau menyandang anak atau dirinya bagian dari korban kekerasan seksual, maka itu menjadi aib, dan akan mendapat perlakuan kurang mengenakan dari masyarakat. Bahkan sampai ada yang merasa akan dikucilkan, atau diminta untuk pindah tempat tinggal agar tidak merusak keharmonisan masyarakat.

Ada juga korban yang takut kalau melapor ke pihak berwajib atau keluarga. Takut kalau malah kembali menyerang dari pihak keluarga pelaku. Kondisi ini terjadi karena pihak keluarga pelaku merupakan orang yang secara ekonomi, kekuasaan, pengaruh yang kuat di mata masyarakat. Di samping itu, juga ada anggapan percuma saja melapor kejadian ini pada aparat desa, karena tidak akan didengar apalagi sampai dibela kasus yang menyimpannya. Mereka menganggap kalau aparat desa paling akan memintanya untuk mencabut perkara, dan menyelesaikannya secara kekeluargaan.

Ada alasan yang cukup mencengangkan ketika aparat desa berusaha menutup-nutupi kasus ini dari pihak luar yang ingin tahu lebih dalam. Pihak luar yang ingin tahu lebih dalam itu dari wartawan, aparat polisi, dan dinas-dinas yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual ini. Aparat desa ini tidak mau daerah atau wilayahnya diekspose hal-hal negatif tentangnya. Aparat desa juga tidak mau dibuat cape dan repot dengan kejadian ini. Semakin terungkapnya kasus ini, maka mereka akan dilibatkan secara lebih jauh, mulai dari menjadi saksi, harus bertanggungjawab atas kejadian yang menimpa warganya, juga harus menghabiskan waktu bulak balik ke kantor polisian, kejaksaan, dan sehari-harinya menerima tamu dari pihak keluarga atau pun aparat dari kecamatan atau kabupaten.

Ada salah satu aparat desa, tepatnya ketua RT Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor harus rela melepas motor kesayangannya karena kehabisan dana operasional untuk menyelesaikan kasus ini. Dana yang dibutuhkan ialah untuk transportasi ke kantor polisi dan kejaksanaan, biaya konsumsi selama menyelesaikan kasus yang menimpa warganya, dan membayar orang yang diminta untuk menjemput dan mengantarkan korban dari rumah ke tempat polisi atau kejaksanaan.

Ini semua dilakukan ketua RT agar kasusnya cepat tuntas dan keadilan benar-benar diwujudkan di lingkungan RT-nya.

Keluarga dan korban cenderung pasrah dan menerima kenyataan yang menimpanya. Jangankan untuk melawan apa yang didapatkannya mengenai perlakuan tidak pantas yang dilakukan seorang guru ngaji yang terhormat, yang seharusnya memberikan contoh yang baik, malah merusak kehormatan, harga diri, dan reputasi seorang guru ngaji.

Kemudian sampai suatu waktu kejadian ini terekam dan terendus oleh media yang kemudian oleh media diberitakan sampai kejadian ini diketahui masyarakat luas, salah satunya lembaga P2TP2A yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan anak di Jawa Barat yang menerima kabar kejadian kekerasan seksual yang memilukan masyarakat Jawa Barat.

Setelah mengumpulkan informasi dan bukti-bukti yang berkaitan dengan kejadian kekerasan seksual ini, tim P2TP2A melakukan pendampingan kepada korban dan keluarga korban. Sampai akhirnya masyarakat berani bicara dan mengungkapkan semua pengalaman kelam yang menimpa diri dan keluarganya.

Dari sini korban mulai merasakan kembali hidup dan optimis menghadapi kehidupan. Korban seperti terlahir kembali setelah mendapatkan perlakuan yang merenggut masa depannya. Di tambah lagi dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang oleh tim diajarkan bagaimana cara-cara mengatasi dan penanggulangan kekerasan seksual.

Pada prinsipnya tim pengabdian masyarakat memperkuat apa saja yang sudah dilakukan tim pendampingan yang dikomandoi oleh P2TP2A Jawa Barat. Tim melakukan pendekatan kepada korban dan keluarga korban yang sudah kembali hidup normal seperti sebelum kejadian, dan tim melakukan edukasi bagaimana ketika ada gejala atau peluang-peluang pelaku tindak kekerasan seksual akan melakukan aksi bejatnya. Pada prinsipnya tim pendampingan meyakinkan korban atau keluarga korban, atau juga masyarakat Kampung Ciseureuh untuk berani melaporkan apa yang menimpanya pada lembaga-lembaga atau dinas-dinas terkait. Kalau misalnya melapor ke pihak kepolisian tidak berani karena masih ada anggapan, kalau melapor ke pihak berwajib, jangan berharap bisa menyelesaikan

kasus, tetapi malah memperkeruh kasus dengan banyak menghabiskan materi yang ada.

Tim pengabdian kepada masyarakat mengajarkan bagaimana warga harus berani melawan orang-orang yang akan melakukan tindak kekerasan seksual, jangan takut dengan ancaman dan intimidasi lainnya, tetapi harus berani melawan kedzhaliman yang mengancamnya. Di samping itu, tim juga meyakinkan akan adanya jaminan keselamatan ketika akan melapor.

Inilah yang menjadi masalah klasik di masyarakat Ciseureuh. Mereka masih mengenal dan memegang anggapan malu, tabu, takut, dan lain sebagainya yang menyebabkan pelaku bebas melakukan aksi-aksi bejatnya di masyarakat. Wawasan dan pengetahuan ini yang dicoba dibuka oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Sehingga warga ketika menemukan kasus yang serupa tahu harus bagaimana dan seperti apa tindakan-tindakan yang harus diambil dan ditempuhnya.

#### **4.1.3 Tingkat Percaya Diri Korban Kekerasan Seksual**

Korban kekerasan seksual pada umumnya memiliki percaya diri yang kurang. Mereka banyak yang menghakimi diri sebagai orang yang sudah tidak lagi berharga, masa depannya suram, dan ingin segera menghabisi hidup. Mereka juga kerap menutup diri dari lingkungan dan dunia luar, jangankan untuk berkomunikasi dengan orang asing atau baru yang dikenalnya, berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga di dalam rumah pun susah. Banyak di antara korban yang menutup diri dan menghabiskan waktunya mengurung diri di dalam kamar.

Meskipun korban sudah mendapatkan treatment dan diterapi oleh tim pendamping yang tergabung dalam P2TP2A, tetap saja korban dan keluarga korban ada *gap*, dan kelihatan malu-malu ketika diajak ngobrol atau materi obrolan seputar kekerasan seksual yang menimpanya. Rasa malu tetap saja tidak bisa disembunyikan dan tetap diri dihantui bayang-bayang kelam di masa lalu.

Memang ada beberapa korban dan keluarga korban yang berani melawan kenyataan yang pernah dialaminya. Mereka menganggap bahwa masalah yang pernah diterimanya ini sebagai

bagian dari perjalanan hidup dan suratan takdir yang harus diterimanya. Mereka pasrah dengan nasibnya, dan mereka coba untuk melupakan kemudian menata hidup kembali. Mereka mau melakukan aktivitasnya, dan membiarkan orang sekitarnya mau bilang apa atas kejadian yang telah diterimanya.

Untuk para korban yang berani dan bisa *move on*, itu karena mereka sudah mendapatkan pendampingan, terapi, dan motivasi yang berkali-kali oleh tim P2TP2A. Sebelum mendapatkan pendampingan dari tim, para korban dan keluarga korban, sama sekali tidak bisa berbuat banyak. Mereka malah diam dan pasrah dengan nasibnya.

Kalau diklasifikasikan tingkat percaya diri korban kekerasan seksual, bisa dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

*Pertama*, tingkat percaya diri yang rendah. Para korban dan keluarga korban yang masuk pada kategori tingkat percaya diri yang rendah ialah mereka yang memang mendapat perlakuan kekerasan seksual berat, atau bisa jadi mendapat perlakuan kekerasan seksual yang berkali-kali sampai benar-benar depresi.

Para korban dan keluarga korban kekerasan seksual yang tingkat percaya diri rendah akan lama mendapatkan tindakan atau perlakuan dari tim yang lama dan membutuhkan waktu yang panjang. Tidak satu, dua, tiga, tetapi berkali-kali. Biasanya korban seperti ini, jangankan untuk bisa diajak bicara langsung, untuk bertemu pun akan susah dan mereka relatif tidak berani bertemu dengan orang lain selain keluarganya. Bahkan keluarganya sendiri pun tidak bisa berkomunikasi secara efektif.

*Kedua*, tingkat percaya diri yang sedang. Ada tingkat percaya diri yang sedang untuk para korban kekerasan seksual. Di antara korban kekerasan seksual yang masuk pada tingkat percaya diri yang sedang ini, ialah mereka yang pernah mendapat perlakuan kekerasan seksual seperti meraba-raba anggota tubuh yang vital, seperti payudara, bujur, pinggang, paha. Dengan sedikit ancaman atau intimidasi, pelaku melakukan aksinya pada korban dengan situasi dan kondisi yang membuat korban tertekan.

Korban yang mendapat perlakuan kekerasan seksual merasa tidak terlalu berat, dan tidak banyak merugikan dirinya.

Dengan demikian mereka bisa leluasa melakukan aktivitas seperti semula, sebelum kejadian yang menimpanya. Sebentar saja mendapat pendampingan, mentalnya kembali normal, dan rasa percaya diri langsung bangkit.

*Ketiga*, tingkat percaya diri yang tinggi. Para korban dan keluarga yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi ialah mereka yang mendapatkan kekerasan seksual yang ringan-ringan saja. Misalnya hanya sering dipandangi terus tubuhnya oleh pelaku, atau dipegang-pegang tangan, atau dielus-elus rambutnya.

Sebetulnya, para korban tidak menyadari kalau dia sering dipandang, dipegang tangan, dan dielus rambutnya sebagai bentuk tindak kekerasan seksual. Kemudian setelah mengetahui kalau orang yang sering memandangi, dan memegang tangannya itu adalah pelaku kekerasan, maka seketika pula dia menyadari kalau dirinya sering pula mendapat perlakuan yang masuk pada kategori kekerasan seksual.

Para korban yang masuk pada kategori tingkat percaya diri yang tinggi mereka akan mudah dan cepat untuk melupakan masa lalu. Apalagi kalau orangnya memang periang, supel, senang bergaul, maka akan mudah sekali melupakan masa-masa dimana dia pernah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual.

Biasanya para korban yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, hanya menjelaskan dan mendekati dengan pendekatan komunikasi terapeutik sebentar dan sedikit saja, maka akan mudah mereka kembali normal, dan kembali percaya diri.

#### **4.1.4 Keterampilan Komunikasi Korban Kekerasan Seksual**

Para korban kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor memiliki keterampilan komunikasi yang cukup. Sehari-hari mereka menggunakan bahasa lisan atau bahasa tutur dengan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantarnya. Lebih tepatnya menggunakan bahasa Sunda dalam melakukan aktivitasnya.

Keberanian berkomunikasi dengan orang lain setelah mereka mendapatkan pengobatan psikiatrik dan medis dari tim P2TP2A yang kurang lebih tiga bulan menetap di Kampung Ciseureuh, dan intensif mendampingi para korban sehingga

korban bisa kembali normal seperti semula, yaitu seperti sebelum mengalami tindak kekerasan seksual.

Para korban mulai berani mengungkapkan isi hati, bercerita, mengungkapkan pendapat atau gagasannya, mimpi-mimpinya, dan ketika berkomunikasi mau bertatap muka yang semua ini menjadi kunci dari komunikasi. Kondisi ini jauh berbeda dengan sebelum dilakukan pendampingan dan pendekatan komunikasi terapeutik yang dilakukan tim P2TP2A. Jangankan untuk berkomunikasi lama dan bicara aktif atau interaktif, ditanya nama pun ada beberapa korban yang tidak mau menjawab, bahkan ada yang takut ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.

Secara umum, bentuk komunikasi korban kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, yaitu bentuk komunikasi verbal dan bentuk komunikasi non verbal. Para korban secara berbarengan ketika berkomunikasi dengan orang lain, secara lisan atau pesan dengan ucapan, dan pesan lewat bahasa tubuh atau gerakan-gerakan tubuh yang diekspresikannya. Seperti anggukan dan gelengan kepala, wajah yang lesu atau diam saja ketika diajak bicara, menutup wajah ketika menahan malu atau mau menangis ketika ditanya pengalaman masa lalu yang menjadi korban kekerasan seksual.

Maksud dari komunikasi verbal dan non verbal para korban kekerasan seksual, bisa melihat pada penjelasan dari Potter dan Perry (2005), bahwa:

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang banyak menggunakan kata-kata, baik kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata sendiri merupakan media atau simbol yang digunakan untuk mengekspresikan ide atau perasaan kepada orang lain, sehingga dari pesan dalam bentuk kata-kata itulah menimbulkan berbagai respons, baik positif maupun negatif, memancing emosional dari orang yang menerima pesannya. Sedangkan komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu cara yang terkuat bagi seseorang

untuk mengirimkan pesan kepada orang lain. Komunikasi nonverbal ini juga seringkali dimaknai sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh, yaitu dengan *gesture* bahasa tubuh, isyarat, dalam membuat dan menyampaikan pesan-pesannya.

Kemudian Stewart dan D'Angelo (dalam Tubbs dan Moss, 1996: 112-113) mengatakan bahwa komunikasi verbal atau vokal ialah komunikasi melalui kata yang diucapkan. Jenis komunikasi yang terakhir, komunikasi nonverbal atau non vocal, hanya mencakup sikap dan penampilan. Dilihat dari istilah ini, komunikasi non verbal membawa pesan-pesan nonlinguistik.

Kedua bentuk komunikasi ini pula dipakai oleh tim ketika melakukan pengabdian kepada masyarakat Kampung Ciseureuh. Ketika berkomunikasi para tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan bahasa lisan dengan menanyakan kondisi kesehatan, nama, sekolah di mana dan kelas berapa. Semuanya di awal-awal pertanyaan sederhana dan ringan-ringan, tidak pada pertanyaan ke pengalaman pribadi yang menjadi korban kekerasan seksual. Di samping itu tim juga mengekspresikan pesannya pada gerak tubuh, ekspresi wajah yang merepresentasikan orang yang kooperatif, akan membantu korban kekerasan seksual untuk menjadi lebih sukses dan percaya diri.

Penggunaan bentuk komunikasi secara bersamaan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini, seperti yang dikatakan Scheidel (1976: 121) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, jenis komunikasi nonverbal dan verbal, itu saling menjalin dalam komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi, rangsangan verbal dan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama. Dan seringkali jenis pesan nonverbal dan verbal, itu diinterpretasi bersama-sama oleh penerima pesannya. Condon dan Yousef (1985: 127) juga mengatakan hal yang sama, bahwa komunikasi verbal dan nonverbal, keduanya dapat berlangsung spontan dan berbarengan atau serentak.

Tim pengabdian kepada masyarakat ketika berkomunikasi dengan para korban, untuk berkomunikasi verbal langsung tanpa ada media perantara, berbeda dengan komunikasi non verbal, tim menggunakan alat peraga, anggota tubuh yang dijadikannya sebagai media penyampai pesan. Apa yang dilakukan tim



pengabdian kepada masyarakat, sama seperti yang dikatakan Condon dan Yousef bahwa ketika kita berkomunikasi secara verbal, cenderung menggunakan saluran tunggal. Sementara komunikasi nonverbal menggunakan berbagai saluran (1985: 127).

Terkadang memang sulit untuk dihindari ketika berkomunikasi dengan para korban kekerasan seksual. Mereka rata-rata tidak bisa didekati langsung dengan menggunakan bahasa lisan, tetapi harus dengan melibatkan bahasa non verbal. Karena biasanya ketika kita berkomunikasi dengan korban, bahasa tubuh reflex senantiasa mengikutinya. Mulyana (2001: 313) mengatakan bahwa antara pesan komunikasi verbal dan pesan komunikasi nonverbal adalah sinambung.

Karena kalau hanya mengandalkan komunikasi lisan, tim tidak akan mendapatkan apa-apa dari para korban. Para korban ketika diajak bicara untuk pertama kali cenderung diam tidak menjawab apa pun, bahkan mereka apatis apa yang tim lakukan. Namun berbeda ketika tim melakukan komunikasi dengan korban diawali dengan komunikasi nonverbal terlebih dahulu, dengan senyuman, tatapan yang penuh kasih sayang, tatapan yang penuh kepedulian, memegang tangan para korban, membelai rambut para korban, memeluk, dan memberikan senyuman yang tulus.

Banyak studi yang menunjukkan efektivitas dalam sentuh menyentuh ini. Studi sentuh menyentuh disebut haptika (*haptics*) adalah suatu perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan lebih dari seribu kata (Mulyana, 2001: 335). Kemudian berdasarkan hasil penelitian Jones dan Yarbrough pada tahun 1985 (dalam Tubbs dan Moss, 1996: 140) bahwa sentuhan penting bagi perkembangan psikologis dan fisik anak, dan baik bagi kondisi emosi orang dewasa. Kemampuan untuk menyentuh manusia lainnya tampaknya berkaitan dengan penghargaan diri yang tinggi dan kemampuan bersosialisasi.

Setelah tim melakukan komunikasi non verbal dengan para korban, dan ternyata lebih berhasil. Hal ini karena pesan non verbal berpengaruh lebih besar pada kepercayaan para korban. Para korban bisa menerima pesan yang tulus dari tim dilihat dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vokal, dan isyarat nonverbal lainnya, tidak dapat dibuat-buat supaya tampak otentik

oleh orang yang bukan ahlinya. Bahkan anak kecil juga dengan cepat merasakan sikap dan ekspresi yang tidak spontan (Tubbs dan Moss, 1996: 115). Inilah yang membuat para korban meskipun tidak memahami dan mahar dengan komunikasi nonverbal, tetapi bisa merasakannya, sehingga mereka bisa membuka dan seterusnya mau diajak berkomunikasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Ekman, kenapa para korban kekerasan seksual mau menerima komunikasi nonverbal tim pengabdian kepada masyarakat, jawabannya adalah bahwa komunikasi nonverbal lebih mengutamakan pesan relasional, perasaan atau emodi, di banding pesan verbal yang lebih kepada pikiran-pikiran (dalam Tubbs dan Moss, 1996: 115).

Meskipun sudah pulih dan lewat masa traumanya, ketika masa-masa pasca trauma, tim pengabdian kepada masyarakat tetap juga mengedepankan komunikasi nonverbal, sebelum masuk ke inti dengan menggunakan komunikasi verbal. Apalagi sebagai orang Sunda, dan mayoritas masyarakat Ciseureuh adalah Sunda sangat memperhatikan gerak gerik, perilaku, sikap dan bentuk adab-adab lainnya yang berlaku di masyarakat. Memahami hal itu, tim pun mencoba ketika pertama kali bertemu dengan korban dan keluarga korban kekerasan seksual untuk bersikap, berperilaku sopan, santun, ramah dan handap asor. Karena orang akan melihat nilai dan kualitas kejujuran dan kesopanan kita selaku tamu di Kampung Ciseureuh. Sebagaimana Ray L. Birdwhistell mengatakan bahwa:

Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan tangan, dan seluruh tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Namanya juga makhluk hidup, semua anggota badannya senantiasa bergerak (dalam Samovar dan Porter, 1991: 189).

Beberapa kasus dan kejadian ternyata penggunaan komunikasi nonverbal lebih sukses dibanding komunikasi verbal. Ada beberapa kendala dalam penggunaan komunikasi verbal, sehingga membuat komunikasi nonverbal akan lebih efektif dibanding dengan komunikasi verbal, seperti yang dikatakan Deddy Mulyana (2001: 245-254), yang menyebutkan kelemahan

atau keterbatasan dari komunikasi verbal, yaitu: *Pertama*, keterbatasan kata yang digunakan untuk mengemas pesan. Seringkali tim pengabdian kepada masyarakat kebingungan ketika berkomunikasi verbal, karena para korban memiliki tingkat pendidikan yang rendah, wawasan dan pengetahuan yang kurang, sehingga banyak istilah dan hal-hal yang tidak dipahami para korban; *Kedua*, kata-kata bersifat ambigu; *Ketiga*, kata-kata mengandung bias budaya, banyak istilah yang berbeda makna di Kampung Ciseureuh dibanding dengan daerah lain; *Keempat*, percampuradukan fakta, penafsiran yang berbeda-beda dari pesan.

Bagus dan kurangnya kemampuan komunikasi para korban, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat dalam komunikasi, di antara faktor tersebut antara lain:

*Pertama*, budaya komunikasi yang cenderung *top down* di lingkungan keluarga dan masyarakat. Para orang tua merupakan sumber informasi segala-galanya, dan arus informasi dari atas sampai ke bawah. Sementara untuk anak yang aktif komunikasi dengan orang tua, mereka relatif lebih ditekan dan ada rasa malu ketika komunikasi terbuka dengan orang tua. Tidak hanya itu, ada budaya komunikasi pamali di sekitar masyarakat Ciseureuh. Pamali kalau anak bertanya hal-hal yang tidak biasa kepada orang tuanya, pamali juga kalau anak bertanya kritis pada orangtuanya, termasuk pamali ketika anak dan orang tua berkomunikasi atau membahas tentang hal-hal yang sifatnya privasi atau porno (seks).

*Kedua*, faktor pendidikan. Pendidikan masyarakat Ciseureuh masih tergolong rendah, para orangtua dan anak-anak belum bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga membuat mindset masyarakat, orangtua dan anak-anak masih relatif normatif ketika melihat sesuatu yang aneh, baru, dan masalah-masalah krusial. Mereka relatif mencari aman dan tidak mau berpikir panjang ketika mendapatkan masalah, seperti kasus kekerasan seksual.

*Ketiga*, saluran informasi yang berkaitan dengan tata cara melaporkan kasus ke pihak yang berwenang dan tepat. Tradisi komunikasi yang sangat normatif bahkan cenderung ortodoks, di tambah lagi tidak adanya saluran yang bisa dijadikan bahan

pelajaran, menyuarkan isi hati atau masalah yang dihadapinya. Dengan miskinnya informasi mengenai cara melapor korban, dan tingkat pengetahuan dan wawasan korban dan keluarga korban yang rendah, sehingga mereka tidak memahami harus berbuat atau bertindak apa ketika menjadi korban kekerasan seksual. Tidak aneh kalau korban relatif diam saja meskipun dalam hati nuraninya ingin berontak.

*Keempat*, pengalaman dan pergaulan yang terbatas, sehingga mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Masyarakat Kampung Ciseureuh merupakan masyarakat yang terpencil, interaksi dengan masyarakat lain relatif kecil, dan memiliki pendidikan yang kurang sehingga ada sedikit kecanggungan ketika berkomunikasi dengan orang luar, atau orang yang baru. Hal ini mengakibatkan lambatnya informasi yang baru dan bermanfaat untuk perkembangan lingkungannya.

*Keempat*, kemampuan bahasa masyarakat Ciseureuh kurang sehingga mereka cenderung tertutup dengan orang asing. Terutama para orangtuanya yang senantiasa kesusahan ketika berkomunikasi dengan orang baru, dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini tentu saja menjadi penghambat komunikasi karena bisa jadi tamu yang datang, atau tim yang masuk pada wilayah masyarakat Kampung Ciseureuh tidak semuanya menggunakan bahasa Sunda, terkadang juga bahasa Indonesia.

Bahasa menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss bisa melakukan dua hal penting, yaitu berlaku sebagai alat bantu memori, dan bahasa memungkinkan kita untuk mengabstraksikan apa saja yang berasal dari pengalaman kita (1996: 88). Bisa jadi kemampuan bahasa yang kurang dari para korban kekerasan seksual, mengakibatkan dirinya tidak berani mengungkapkan pengalaman pribadinya yang diperkosa sehingga begitu lama kasus kekerasan seksual di Cipongkor terungkapnya. Mereka bingung terkadang susah ketika berkomunikasi dengan orang kecamatan, atau pengadilan ketika harus menggunakan bahasa Indonesia.

*Kelima*, aparat desa kurang membuka ruang komunikasi, dan mendukung agar warga untuk berani mengungkapkan kejadian yang sesungguhnya. Aparat desa ketika ada warga yang

mengeluh dan mengadukan kejadian yang menyimpannya, mereka cenderung mengabaikan dan tidak melayani bentuk pengaduan seperti ini. Tidak sedikit juga di antara para aparat desa yang cenderung menutup-nutupi kasus ini. Aparat desa beralasan, kalau kasus ini diungkap nanti akan menjadi besar dan yang malu adalah masyarakat sendiri. Di tambah lagi, kalau masalah ini menjadi besar aparat desa akan terkena dampaknya. Aparat desa akan menghabiskan waktu, tenaga, pikiran, dan fasilitasnya untuk menyelesaikan perkara ini. Sementara kasus ini merupakan aib daerah atau wilayahnya. Di samping itu, ketika ada korban yang melapor, aparat desa relatif lebih kooperatif ketika berkomunikasi dengan keluarga pelaku. Tidak hanya itu, aparat terkesan lebih membela pelaku karena pelaku merupakan orang yang dipandang tokoh dan berpengaruh di masyarakat, dan terpandang secara status sosial maupun pengetahuan agamanya.

*Keenam*, faktor lain yang mempengaruhi tidak munculnya keberanian dalam berkomunikasi, atau keterampilan para korban dan keluarga korban untuk berkomunikasi karena adanya intimidasi dari pihak luar. Dengan diintimidasi para korban menjadi takut, dan posisinya menjadi terancam, akhirnya mereka diam dan tidak mau melaporkan apa kekerasan seksual yang didapatkannya.

*Ketujuh*, lemahnya kekuatan ekonomi. Kenapa ekonomi menjadi faktor penghambat dalam keterampilan berkomunikasi? Di daerah Ciseureuh, orang yang berani bicara adalah orang yang rata-rata secara ekonomi mapan. Karena mereka memiliki percaya diri tinggi, dan akan didengar omongannya. Termasuk ketika ada korban kekerasan seksual yang secara ekonomi di atas rata-rata, sehingga ketika melaporkan kejadian yang menyimpannya, mereka berani bahkan untuk bayar proses pemeriksaan dan lain sebagainya. Tidak terkecuali biaya untuk bolak balik ke kepolisian atau kejaksaan.

Apapun yang dikatakan korban kekerasan mengenai faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi, juga hampir sama dengan faktor yang menghambat melakukan komunikasi yang dikatakan Sable dan kawan-kawan, yaitu:

Adanya perasaan malu ketika dirinya menjadi korban kekerasan seksual, rasa bersalah, takut mendapat perlakuan tidak wajar dari orang lain, tidak ingin diketahui teman dan keluarga kalau dirinya menjadi korban kekerasan seksual, takut tidak dipercaya orang lain ketika dirinya mengungkapkan apa yang dialaminya (2006: 157).

Mengenai faktor yang menghambat komunikasi, Potter dan Perry (1993) juga menyebutkan beberapa faktor yang menghambat komunikasi, di antaranya:

1. Perkembangan. Para korban kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh beragam usianya, mulai dari korban dari kalangan anak-anak, dan kalangan remaja. Korban-korban di Ciseureuh didominasi kalangan remaja, di mana remaja masih masa-masa perkembangan fisik dan psikis, dan biasanya kalau masa-masa perkembangan ini mentalnya masih labil sehingga emosinya masih labil, maka dampaknya ke komunikasi tidak selamanya bagus.
2. Persepsi, yaitu para korban dan keluarga korban kekerasan seksual akan memiliki persepsi yang jelek. Karena memiliki pengalaman yang buruk dan kelam. Begitu pun korban dan keluarga korban akan memiliki persepsi yang cenderung negatif dan menganggap orang akan menambah beban penderitaannya.
3. Latar belakang sosial budaya. Daerah Kampung Ciseureuh memiliki latar belakang dan sosial budaya yang sedikit terbelakang. Dan ada budaya tidak baik kalau mengkritik atau mengevaluasi orang lain, termasuk berani berkomunikasi dengan lantang pada orang yang terpendang dan dianggap berwibawa di masyarakat. Inilah pola atau gaya komunikasi di Kampung Ciseureuh yang sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, yaitu budaya kalau komunikasi dengan orang terpendang tidak berani, termasuk dengan orang tua.
4. Emosi. Emosi merupakan perasaan seseorang atas masalah yang sedang dihadapinya. Emosi bermacam-macam ekspresinya, bisa gara-gara emosi kemudian mengekspresikannya dengan marah-marah, sedih dengan

menangis terus, dan senang. Semua bentuk emosi itu akan mempengaruhi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tidak terkecuali dengan para korban kekerasan seksual, mereka memiliki emosi yang labil, dan ketika diajak berbicara tentang pengalamannya di masa lalu, mereka akan marah dan penuh kebencian sehingga merusak komunikasinya.

5. Jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki akan berbeda dengan jenis kelamin perempuan dalam berkomunikasi. Laki-laki relatif berani mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, sementara perempuan lebih kuat memendam isi hatinya, dan tidak bisa bicara langsung.
6. Pengetahuan. Pengetahuan akan mempengaruhi kelancaran ketika berkomunikasi. Biasanya, tingkat pengetahuan ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan. Pengetahuan seseorang akan baik jika ditopang dengan tingginya tingkat pendidikan, karena dengan pendidikan tinggi maka akan lebih mudah dalam menerima dan mengelola pesan atau ketika berkomunikasi maka akan baik, terutama yang berkaitan dengan pemaknaan pesan yang diterimanya.
7. Peran dan hubungan. Peran dan hubungan di Kampung Ciseureuh sangat kental. Anak-anak memiliki peran seorang anak yang tidak boleh berani bicara pada orang tuanya, anak-anak relatif menjadi objek pendengar, sementara orang tua adalah orang yang memiliki sumber pesan, yang harus didengar anak-anak.
8. Lingkungan. Lingkungan Ciseureuh kurang mendukung pada suasana komunikasi yang kondusif. Orang tua disibukkan dengan pekerjaannya dan ketika pulang ke rumah lelah lalu istirahat.
9. Jarak. Jarak Kampung Ciseureuh dengan daerah lain cukup berjauhan. Kampung Ciseureuh seperti yang terpencil dan terasing dengan daerah lainnya.

#### **4.1.5 Pemahaman dan Pengamalan Agama Para Korban Kekerasan Seksual**

Korban dan keluarga korban kekerasan seksual di Kampung Ciseureuh pada prinsipnya memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang bagus. Mereka terbiasa hidup dalam bimbingan dan tuntunan agama. Tanpa terkecuali dalam setiap aktivitasnya mereka senantiasa melibatkan agama sebagai rujukan.

Ketika ada acara-acara kecil sampai besar, agama menjadi sumber ide dalam melakukan kegiatan, seperti acara empat bulanan untuk orang yang hamil, lahiran dan akikah, sunatan, pernikahan, dan acara-acara besar lainnya seperti muharaman sampai agustusan senantiasa melibatkan agama. Mulai dari ceramah, dan kumpul untuk berdoa bersama.

Meskipun mereka memahami agama Islam sebagai pedoman hidup dari para orangtuanya, artinya mereka memahami agama sebagai warisan yang diajarkan para orangtuanya, tetapi mereka menjadi seorang muslim yang taat dan benar-benar menjaga keyakinan (keimanan) sampai mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, mereka juga berusaha memperdalam agama dengan melakukan pengajian yang rutin, ceramah keagamaan yang sengaja mendatangkan para penceramah yang dianggap mumpuni di bidangnya pada peringatan-peringatan keagamaan, seperti Maulud Nabi, Isra Miraj, 1 Muharram, bulan Ramadhan mulai dari Nuzulul Quran atau Lailatul Qadar. Dan dengan kegiatan pengajian rutin setiap minggunya yang diadakan di majelis taklim untuk ibu-ibu seminggu sekali, dan bapak-bapaknya di masjid bada magrib seminggu dua kali.

Kerukunan pun terjaga, sebagai bagian dari perintah agama Islam yang memerintahkan umatnya untuk hidup rukun, damai, dan tentram dengan sesamanya. Di antara masyarakat tidak ada konflik horizontal, apalagi konflik vertikal, mereka benar-benar hidup rukun berdampingan satu sama lain.

Nilai-nilai agama lainnya pun diamalkan dengan baik, seperti gotong royong saling membantu sama lain ketika ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan, seperti ketika sedang membangun rumah, perbaikan masjid, membenarkan



jalan, solokan, atau membangun tempat sekolah untuk anak-anaknya.

Meskipun pemahaman dan pengalaman mereka tentang agama dianggap sudah bagus, namun ketika ada masalah kekerasan seksual yang menyimpannya, seolah-olah rasa saling persaudaraan, cara menghadapi masalah tidak bisa berbuat banyak. Mereka tidak saling membantu karena takut terbawa-bawa, mereka cenderung pasrah karena menganggap itu sudah menjadi takdir dan garis nasibnya, sehingga menerima apa adanya dan tidak berbuat lebih seperti melakukan perlawanan. Padahal agama tidak demikian, ketika ada kezaliman yang diterima, maka harus melawan dan menegakkan keadilan. Pada sisi inilah pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Bagaimana agar masyarakat Kampung Ciseureuh benar memahami dan mengamalkan agama, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual yang menimpa diri dan keluarganya. Dengan demikian tidak lagi mudah mereka menerima perlakuan amoral seperti itu, dan seenaknya orang lain melakukannya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan ibadah korban dan masyarakat Kampung Ciseureuh dilakukan beberapa cara, yaitu:

*Pertama, tabligh* (ceramah dan khutbah) secara intensif dan reguler. *Tabligh* kepada masyarakat transisi. Karena sifat manusia yang senantiasa ada titik jenuh, bosan, dan lalai, sehingga perlu ada orang yang mengingatkan dan terus menyarankan atau menyeru kepada kebaikan-kebaikan, seperti untuk terus meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang sifatnya ritual sehari-hari yang diperintahkan-Nya seperti shalat, puasa, maupun ibadah yang sifatnya suplemen dari ibadah utama seperti zakat, infaq, kurban, sedekah, dan sejarah bagaimana melawan kezaliman, dan lain sebagainya.

Ibadah-ibadah itu sudah biasa dilakukan masyarakat Kampung Ciseureuh, karena sejak anak-anak sudah dibiasakan, dan lingkungan keluarga sampai lingkungan tempat tinggal sudah mengajarkannya. Jadi sudah tidak aneh, atau ragu lagi, untuk melakukan ibadah-ibadah ritual, sebagai kewajiban hamba kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, dan bagaimana melawan ketidakadilan sekaligus menegakkan keadilan.

Namun sebagaimana sudah disinggung tadi bahwa namanya juga manusia tidak luput dari dosa, noda, dan lupa. Di tambah lagi dengan banyaknya godaan dari budaya modern, yang mengajarkan kehidupan hedonis, *life style* yang salah kaprah, dan yang membutuhkan dana tidak sedikit. Sementara dana yang dibutuhkan itu belum tentu didapatkan dari sumber yang halal.

Inilah yang perlu dibenahi, dijadikan materi ceramah dan tabligh, yaitu untuk senantiasa menjaga ibadah, termasuk menambah kualitas ibadahnya. Awalnya hanya satu waktu shalat fardhu, ditambah menjadi lima waktu. Awalnya seringkali terlambat atau diakhir mengerjakannya, ditingkatkan menjadi tepat waktu dalam pengerjaannya. Dan awalnya munfarid setiap shalat fardhu, ditingkatkan lagi untuk shalat berjamaah, baik di masjid ataupun di rumah dengan pasangan atau bersama keluarga.

Materi ceramah pun selalu mengajak dan menyeru umat untuk tidak puas dengan ibadah shalat fardhu saja, tetapi untuk terus ditambah dengan shalat sunnah-shalat sunnah lainnya, seperti shalat dhuha, shalat tahajud, shalat hajat sebagai penyempurna dari shalat fardhu.

Kemudian mengingatkan kalau ibadah juga tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT, tetapi juga bagaimana Allah SWT meminta umat manusia untuk saling berinteraksi atau silaturahmi dan menjaga keutuhan umat, kerukunan hidup, dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Tidak luput juga seruan untuk menjaga silaturahmi kepada umat. Karena ada beragam silaturahmi yang bisa dilaksanakan, yaitu dengan berkunjung ke rumah saudara atau rekan, memberi sedekah atau membayar zakat ke fakir miskin, yatim piatu atau orang yang dianggap layak menerimanya.

Terakhir adalah ibadah dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya selama hidup di dunia. Karena kalau tidak bersyukur atas berbagai pemberian-Nya, maka bisa jadi Allah SWT akan murka kepada manusia. Inilah pentingnya bersyukur atau mensyukuri atas sesuatu yang sudah didapatkan, diterima, dan diraih selama hidup. Karena kalau tidak bersyukur bisa celaka dan menjerumuskan kepada limbah kehinaan.

*Kedua, irsyad*, dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat Ciseureuh dengan metode atau strategi bimbingan secara personal, masyarakat Ciseureuh akan diajak untuk berzikir, banyak membaca Al-Quran. Seraya untuk terus *muhasabah* di setiap saat. Selain itu, diminta untuk terus mengutamakan akal sehat, pikiran jernih dan hati nurani ketika bertindak, berucap, dan melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan.

*Irsyad* ialah dengan metode *guidance and counseling* dalam Islam adalah landasan yang benar, agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien, mengenai cara dan paradig berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan as-sunnah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl [16]: 125 yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yangntersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat tersebut menjelaskan beberapa metode dalam pelaksanaan *guidance and counseling* sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdan dan Bakran (dalam Sadih, 2014: 279):

1. Al-Hikmah. Sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan dan mengembangkan eksistensi dirinya, hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya, serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori atau metode ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, di mana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.
2. Al-Mauzinah Hasanah, yaitu metode *guidance and counseling* dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para nabi dan rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berpikir, dan cara berperasaan,

cara berperilaku, serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan *al-mau'izhah al-hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Al-Mujadalah yang baik, yaitu metode *guidance and counseling* yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Adapun prinsip-prinsip dari metode ini adalah: harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor, konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik, saling menghormati dan menghargai, bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran, rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang, tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus, tidak menyinggung perasaan klien, mengemukakan dalil-dalil al-quran dan as sunnah dengan tepat dan jelas, ketauladanan yang sejati, adanya pembiasaan, perhatian, nasihat, *reward* dan *punishment*.

Bimbingan dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *Irsyad nafsiyah* yaitu apabila seroang knselor membimbing dirinya sendiri. *Irsyad* atau *tawjih fardiyah* yaitu apabila seorang konselor membimbing seroang klien, baik adlam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan atau konseling, atau disebut juga bimbingan dan konseling individu. Apabila seorang konselor memberikan bimbingan atau konselgn terhadap klien dengan

jumlah lebih dari satu orang terutama dalam bentuk kelompok kecil, maka kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling kelompok kecil fiah qalilah. Sedangkan *isytiisyfa* merupakan segala proses pemberian bantuan terhadap klien yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling (Sadiah, 2014: 280).

Dalam program pengabdian pada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, ada tiga target dan tujuan, yaitu meningkatkan aqidah, meningkatkan ibadah, dan terakhir adalah meningkatkan ilmu atau pengetahuan masyarakat. Berikut ini beberapa pembahasan ketiga kegiatan yang sudah dilakukan dalam pengabdian pada kepada masyarakat.

#### 1. Meningkatkan Aqidah di Kalangan Masyarakat Ciseureuh

Pada bagian pertama ini, bagaimana meningkatkan aqidah di kalangan masyarakat Ciseureuh. Kenapa yang pertama adalah aqidah dulu? Aqidah merupakan dasar sekaligus sebagai fondasi. Kalau fondasinya kokoh, maka bangunan selanjutnya akan kuat. Tetapi kalau fondasinya lemah, maka rapuh pula hal-hal berikutnya.

Dalam meningkatkan aqidah ini, ada beberapa hal yang menjadi target dalam pengabdian kepada masyarakat, yaitu: jamaah atau masyarakat transisi diajarkan dan ditingkatkan agar mereka meyakini keesaan Allah (*Unity of Godhead*). Karena pada dasarnya, setiap manusia harus memiliki aqidah yang benar tentang Allah SWT, dan harus menyadari kalau Dia adalah Esa atau tunggal. Dalam Al-Quran surat Al Ikhlas ayat 1-4, dijelaskan mengenai petunjuk tentang jati diri Allah, kalau Dia Maha Esa. *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*

Kemudian dalam membangun aqidah juga diajarkan mengenai keyakinan akan Allah SWT, yang menciptakan segala sesuatu (*Unity of Creation*). Dengan kekuasaan-Nya, Allah SWT

menciptakan alam semesta dengan sangat mengagumkan. Alam raya beserta isinya ini, diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan yang jelas, dan bukan sia-sia. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah dan makhluk-Nya yang paling mulia, harus bisa menjaga berbagai ciptaan-Nya di dunia.

Setelah diajarkan mengenai Sang Khaliq, dalam meningkatkan aqidah ini para korban diperkenalkan sekaligus diingatkan bahwa manusia adalah satu-satu makhluk ciptaan-Nya dan Allah menghargai dan memuliakan manusia di antara umat lain-Nya. Manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Allah yang terhormat dan memiliki fungsi atau tugas khusus.

Manusia sebagai makhluk-Nya yang terhormat, dapat dilihat dari segi kesempurnaan akal pikiran, alat indra, dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain di muka bumi, Allah SWT benar-benar memuliakan umat manusia tanpa pandang status dan golongan, dan secara fungsional manusialah yang paling pantas menjadi penguasa di muka bumi.

Dalam pembinaan aqidah ini, juga diajarkan tentang bagaimana bahwa umat manusia ini harus benar-benar meyakini kalau Allah SWT adalah yang membuat dan menyiapkan petunjuk sebagai pedoman hidup. Agar manusia hidup di dunia bahagia dan selamat di kehidupan akhirat. Sebagaimana bisa dilihat pedoman hidupnya umat muslim di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah SAW bersabda : *“Aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara yang tidak akan tersesat kamu selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”* (HR. Ibnu Abdil Barr).

Selain pengertian dan makna apa itu aqidah, dalam pengabdian kepada masyarakat Ciseureuh juga diperkenalkan sekaligus sebagai pengingat akan aqidah yang senantiasa naik, sebaliknya juga suka turun kalau tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, dalam pengabdian kepada masyarakat Ciseureuh juga diajarkan dan diperkenalkan bagaimana cara menaikkan kadar iman, agar meningkat dan minimal bisa dipertahankan aqidahnya, berikut ini ada beberapa cara, yaitu:

1. Perbanyaklah membaca Al-Quran dan renungkan maknanya  
Ayat-ayat Al-Quran memiliki target yang luas dan

spesifik sesuai kebutuhan masing-masing orang yang sedang mencari atau memuliakan Tuhannya. Sebagian ayat Al-Quran mampu menggetarkan seseorang yang sedang mencari kemuliaan Allah. Di lain pihak, Al-Quran mampu membuat menangis seorang pendosa, atau membuat tenang seorang pencari ketenangan. *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran* (QS. Shaad 38: 29). *Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian* (QS. Al-Israa' 17: 82).

2. Pelajarilah ilmu mengenai Asma'ul Husna, Sifat-sifat Yang Maha Agung. Bila seseorang memahami sifat Allah yang Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui, maka ia akan menahan lidahnya, anggota tubuhnya dan gerakan hatinya dari apapun yang tidak disukai Allah. Bila seseorang memahami sifat Allah yang Maha Indah, Maha Agung dan Maha Perkasa, maka semakin besarlah keinginannya untuk bertemu Allah di hari akhirat sehingga iapun secara cermat memenuhi berbagai persyaratan yang diminta Allah untuk bisa bertemu dengan-Nya (yaitu dengan memperbanyak amal ibadah). Bila seseorang memahami sifat Allah yang Maha Santun, Maha Halus dan Maha Penyabar, maka iapun merasa malu ketika ia marah, dan hidupnya merasa tenang karena tahu bahwa ia dijaga oleh Tuhannya secara lembut dan sabar.
3. Pelajari dengan cermat sejarah (*Siroh*) kehidupan Rasulullah SAW. Dengan memahami perilaku, keagungan dan perjuangan Rasulullah, akan menumbuhkan rasa cinta kita terhadapnya, kemudian berkembang menjadi keinginan untuk mencontoh semua perilaku beliau dan mematuhi pesan-pesan beliau selaku utusan Allah SWT. *Seorang*

*sahabat r.a. mendatangi Rasulullah saw dan bertanya, “Wahai Rasul Allah, kapan tibanya hari akhirat?”. Rasulullah saw balik bertanya : “Apakah yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari akhirat?”. Si sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah, aku telah sholat, puasa dan bersedekah selama ini, tetap saja rasanya semua itu belum cukup. Namun didalam hati, aku sangat mencintai dirimu, ya Rasulullah”. Rasulullah saw menjawab, “Insya Allah, di akhirat kelak engkau akan bersama orang yang engkau cintai” (HR Muslim). Inilah hadits yang sangat disukai para sahabat Rasulullah SAW. Jelaslah bahwa mencintai Rasulullah adalah salah satu jalan menuju surga, dan membaca riwayat hidupnya (siroh) adalah cara terpenting untuk lebih mudah memahami dan mencintai Rasulullah SAW.*

4. Mempelajari jasa-jasa dan kualitas agama islam. Perenungan terhadap syariat Islam, hukum-hukumnya, akhlak yang diajarkannya, perintah dan larangannya, akan menimbulkan kekaguman terhadap kesempurnaan ajaran agama Islam ini. Tidak ada agama lain yang memiliki aturan dan etiket yang sedemikian rincinya seperti Islam, di mana untuk makan dan ke WC pun ada adabnya, untuk aspek hukum dan ekonomi ada aturannya, bahkan untuk berhubungan suami-istripun ada aturannya.
5. Mempelajari kehidupan orang-orang sholeh (generasi Shalafus Sholihin, para sahabat Rasulullah SAW, murid-murid para sahabat, dan tabi'in). Mereka adalah generasi-generasi terbaik dari Islam. Mereka adalah orang-orang yang kadar keimanannya diibaratkan sebesar gunung Uhud, sementara manusia zaman kini diibaratkan kadar keimanannya tak lebih dari sebutir debu dari gunung Uhud. Umar r.a. pernah memuntahkan makanan yang sudah masuk ke perutnya ketika tahu bahwa makanan yang diberikan padanya kurang halal sumbernya. Sejarah lain menceritakan tentang lumrahnya seorang tabi'in meng-khatamkan Qur'an dalam satu kali shalatnya. Atau cerita tentang seorang sholeh yang lebih dari 40 tahun hidupnya berturut-turut tidak pernah sholat wajib sendiri kecuali



berjamaah di mesjid. Atau seorang sholeh yang menangis karena lupa mengucapkan doa ketika masuk mesjid. Inilah cerita-cerita teladan yang mampu menggetarkan hati seorang yang sedang meningkatkan keimanannya.

6. Renungkanlah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di alam (*ma'rifatullah*). Singkirkan dulu kesombongan akal kita, renungkan secara tulus bagaimana alam ini diciptakan. Sungguh pasti ada kekuatan luar biasa yang mampu menciptakan alam yang sempurna ini, sebuah struktur dan sistem kehidupan yang rapi, mulai dari tata surya, galaksi hingga struktur pohon dan sel-sel atom. Renungkan pula rahasia dan mukjizat Al-Quran. Salah satu keajaiban Al-Quran adalah struktur matematis Al-Quran. Walau wahyu Allah diturunkan bertahap namun ketika seluruh wahyu lengkap maka ditemukan bahwa kata tunggal “hari” disebut sebanyak 365 kali, sebanyak jumlah hari pada satu tahun syamsiyah (masehi). Kata jamak hari disebut sebanyak 30 kali, sama dengan jumlah hari dalam satu bulan. Sedang kata *Syahr* (bulan) dalam Al-Quran disebut sebanyak 12 kali sama dengan jumlah bulan dalam satu tahun. Kata *Saa'ah* (jam) disebutkan sebanyak 24 kali sama dengan jumlah jam sehari semalam. Dan semua kata-kata itu tersebar di 114 surat dan 6666 ayat dan ratusan ribu kata yang tersusun indah. Dan masih banyak lagi keajaiban dan mukjizat Al-Quran dari sisi pandang lainnya yang membuktikan bahwa itu bukan karya manusia. Masih banyak pula mukjizat lainnya di alam ini yang membuktikan bahwa alam ini memiliki struktur yang sangat sempurna dan tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Adalah lumrah bahwa sesuatu yang tidak mungkin diciptakan manusia, pastilah diciptakan sesuatu yang Maha Kuasa, Maha Besar. Inilah yang menambah kecilnya diri kita dan menambah kekaguman dan cinta serta iman kita kepada Sang Pencipta alam semesta ini.
7. Berusaha keras melakukan amal perbuatan yang baik secara ikhlas. Amal perbuatan perlu digerakkan. Dimulai dari hati, kemudian terungkap melalui lidah kita dan

kemudian anggota tubuh kita. Selain ikhlas, diperlukan usaha dan keseriusan untuk melakukan amalan-amalan ini:

- 1) Amalan hati. Dilakukan melalui pembersihan hati kita dari sifat-sifat buruk, selalu menjaga kesucian hati. Ciptakan sifat-sifat sabar dan tawakal, penuh takut dan harap akan Allah. Jauhi sifat tamak, kikir, prasangka buruk dan sebagainya.
- 2) Amalan lidah. Perbanyak membaca Al-Qur'an, zikir, bertasbih, tahlil, takbir, istighfar, mengirim salam dan sholawat kepada Rasulullah dan mengajak orang lain kepada kebaikan, melarang kemungkaran.
- 3) Amalan anggota tubuh. Dilakukan melalui kepatuhan dalam sholat, pengorbanan untuk bersedekah, perjuangan untuk berhaji hingga disiplin untuk sholat berjamaah di mesjid (khususnya bagi pria).

Kemudian agar menjadi tahu cara meningkatkan akidahnya, harus tahu dulu sebab-sebab turunnya kadar iman. Kurang lebih ada beberapa sebab-sebab turunnya akidah, mulai dari dalam diri kita sendiri (internal), yang terdiri dari:

#### 1. Kurangnya ilmu yang menyebabkan tidak tahu atau bodoh

Dalam beberapa keterangan sebagai umat muslim wajib menuntut ilmu sebagai bekal di dunia dan akhirat. Baik ilmu-ilmu yang didapatkan dan dipelajari di sekolah, maupun ilmu-ilmu yang didapatkan dari pendidikan non formal. Tidak terkecuali dengan ilmu agama sebagai pedoman dan bekal yang akan mengantarkan pada keselamatan dunia dan akhirat. Karena kalau tidak memiliki ilmu, otomatis kita akan terbelakang dan terus dibodohi orang lain. Inilah pentingnya kita berilmu dan menghapus kebodohan. Kenapa dalam beribadah juga penting memiliki ilmu dan terus meningkatkan ilmunya? Karena kalau tidak dengan ilmu dalam beribadah, maka bisa jadi salah kaprah ibadahnya.

## 2. Sombong

Sudah dari dahulu manusia itu memiliki sifat sombong. Apalagi ketika dalam posisi dan situasi yang lagi di atas, segala sesuatu ada dan dimiliki, segala sesuatu dengan mudah didapatkan dan bisa melakukan apa saja. Dengan posisi seperti ini, dia akan sombong tidak hanya pada manusia, tetapi juga sombong pada Allah SWT yang menciptakannya. Dia tidak membutuhkan bantuan dan pertolongan dari-Nya selaku Sang Maha Penolong. Maka dia secara tidak langsung tidak membutuhkan adanya Tuhan dan tidak mau beriman kepada-Nya.

Karena kesombongannya inilah yang membuatnya menjadi tidak mau untuk melakukan ibadah pada-Nya, padahal sesungguhnya ia mengetahui kalau keimanan dan mengakui adanya Allah SWT, dan manusia tidak boleh sombong hal itu telah dijelaskan Allah SWT. Dengan sifat manusia seperti ini, manusia termasuk orang yang men-zhalimi (melalaikan) dirinya sendiri. Dengan demikian, Allah SWT akan mengunci hatinya dari jalan yang diridhai-Nya (Al-Kahfi 18:5), dan manusia akan menjadi teman syeitan (Thaaha 20 : 124). dengan kesombongan yang dimiliki manusia, maka akan membuatnya menjadi manusia yang lupa akan kewajiban dan kepatuhan seseorang dalam beribadah. Sombong akan membuatnya egois dan tidak terlatih empatinya. Dengan kesombongan yang ada dalam benaknya, maka kesenangan duniawi akan semakin menguasai dirinya hingga ia semakin jauh dari ingat kepada Allah SWT.

## 3. Menganggap sepele akan seruan agama dan petunjuk agama

Siapa menganggap sepele akan agama, dan mengabaikan seruan-seruan agama seringkali menjadi pintu gerbang pada perbuatan-perbuatan berdosa. Menyepelekan juga sebagai bentuk mengabaikan perintah dan larangan-Nya. Menyepelekan ini biasanya mulai dari hal-hal sepele, seperti ketika ada larangan jangan mendekati zina, tetapi manusia tetap mendekati sehingga terjerumus pada perbuatan zina. Karena setiap hati atau setiap saat senantiasa mendekati perbuatan zina, maka lama kelamaan akan tergoda sehingga akhirnya terlena. Atau juga menyepelekan dengan mengakhir-akhirkan shalat, padahal agama Islam

menganjurkan untuk menyegerakan shalat ketika waktu shalat telah tiba. Karena sibuk atau ada kegiatan dan menganggap sepele akan shalat, maka lambat laun akan menganggap kalau tidak shalat tidak apa-apa, akhirnya meninggalkan shalat.

#### 4. Senantiasa memelihara jiwa jahat dalam diri

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, bahwa Allah SWT sudah memberi bekal manusia dengan menggabungkan dua jiwa dalam diri manusia secara berbarengan, yakni jiwa jahat dan jiwa yang tenang. Kedua jiwa ini berebut ingin mengendalikan manusia, tapi terkadang juga kedua jiwa ini bisa dikendalikan dan diarahkan oleh manusia itu sendiri, tergantung pada manusia apakah kuat atau tidak. Kalau manusia kuat, maka manusia bisa mengendalikan jiwa jahat, sebaliknya kalau manusia lemah maka jiwa jahat akan menguasai jiwa manusia. Kedua jiwa ini tidak pernah berhenti untuk menguasai manusia. Selama manusia masih bisa bernafas maka kedua jiwa ini terus saling berperang satu sama lainnya. Tentu sangatlah rugi kalau manusia ini jiwanya banyak dikuasai oleh jiwa yang jahat. Maka kalau jiwa jahatnya lebih kuat, maka bisa merusak diri manusia dan manusia akan rugi besar. Seperti sabda Rasulullah, *“Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyatakannya, dan barang siapa yang disatakannya maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk”*.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, tim juga menjelaskan dan memberi pemahaman kepada masyarakat, bahwa ada beberapa sebab yang bisa mengurangi kadar atau kualitas aqidah yang datang dari luar diri kita, yaitu:

##### 1. Bujuk rayu syaitan

Sudah dari dulu kalau syaitan itu mendeklarasikan dirinya akan membujuk rayu manusia agar mengikuti jejaknya, agar manusia mau melawan Allah SWT, dan senantiasa membuat hal-hal yang berseberangan dengan ajaran Allah SWT. Syaitan ini memiliki banyak akal, energinya sangat kuat, dan akalnya banyak untuk menggoda manusia agar terjerumus ke berbagai dosa. Tidak mengenal waktu, tidak mengenal orang, tidak mengenal jabatan, syaitan ini terus menggodanya. Oleh karena itu, hati-hati

agar tidak tergoda dan terus mengikuti kehendak syaitan yang sesungguhnya sangat merugikan manusia sendiri.

## 2. Bujuk rayu keindahan dunia

Selain syaitan, ada faktor lain yang bisa merusak kualitas aqidah, yaitu bujuk rayu dari hingar bingarnya keindahan dunia yang ditempati manusia. Sebagaimana dikatakan Allah SWT yang termuat dalam Al-Quran : *“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”* (QS. Al-Hadiid 57 : 20).

Banyak manusia yang tergoda dengan gemerlap dan meriahnya kehidupan di dunia. Padahal dunia hanyalah persinggahan yang sementara, yang kemudian dilanjutkan perjalannya menuju tujuan akhir, yaitu akhirat. Tanpa disadari, manusia tidak memahami hakekat tujuan hidup di dunia adalah untuk mencari bekal nanti di akhirat, sebagai tujuan akhir sebagai manusia. Banyak manusia yang sudah memahami hal ini, tetapi banyak juga yang mengabaikannya karena saking asyiknya kehidupan dunia sehingga manusia terlena.

Dunia memang banyak menawarkan kenikmatan, kesenangan, keindahan, namun kalau manusia menyadari, itu semua hanya sesaat dan tidak abadi, yang abadi dan kekal ialah di akhirat nanti. Seharusnya semua kegiatan manusia di bumi ditujukan semata-mata untuk meraih pahala yang nanti dipanen di akhirat.

Ibaratnya kehidupan dunia ini adalah sekolah dan ujian. Ada proses pembelajaran dan ujian agar mendapatkan peningkatan kelas sekolahnya. Aktivitas sehari-hari merupakan sekolah sekaligus ujian, yang tanpa kita sadari banyak manfaatnya. Setiap hari kita melakukan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dan setiap saat pula kita diuji agar meningkat

kualitas manusia kita. Jadi jangan lewatkan waktu dan kehidupan kita di dunia dengan hal-hal yang bisa merusak di masa depan, yaitu tujuan akhirat sebagai tujuan akhir.

### 3. Pergaulan dan lingkungan

Untuk menjelaskan mengenai lingkungan, teman, dan pergaulan bis mempengaruhi kadar aqidah, sebelumnya kita lihat dulu sabda Rasulullah yang ini, *“Seseorang itu terletak pada agama teman dekatnya, sehingga masing-masing kamu sebaiknya melihat kepada siapa dia mengambil teman dekatnya,”* (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Al-Hakim, Al-Baghawi).

Rasullah Saw berpesan pada kita semua kalau mencari teman ialah teman yang bisa meningkatkan kualitas aqidah kita. Jangan sampai memiliki teman yang membawa kita pada kesesatan, dan berbagai perbuatan dosa lainnya. Kita harus berteman, tetapi kita harus bisa mencari teman yang baik agar kita menjadi baik pula.

Teman baik ialah teman yang selalu mengajak kita pada hal-hal kebaikan, mencegah kita untuk melakukan perbuatan yang bisa merusak aqidah, teman yang selalu memperhatikan perintah dan larangan Allah. Teman yang tidak menjerumuskan dan menyesatkan kita. Karena tidak sedikit teman kita yang sesungguhnya bertujuan agar kita celaka. Oleh karena itu, hati-hatilah mencari dan berteman dengan orang lain. Inilah yang diajarkan pula pada para korban dan keluarga korban, sehingga bisa selamat dari kesalahan dan melanggar ajaran-ajaran agama.

Tidak menutup kemungkinan, banyak manusia yang aqidahnya menurun drastis karena pengaruh dari lingkungan dan teman dalam pergaulannya. Awalnya biasa dan sebagai orang yang baik, namun karena lingkungan dan pergaulannya kea rah yang jelek, maka dia pun akan tergoda dan terpengaruh hal-hal jelek pula. Karena pada prinsipnya manusia dilahirkan ke dunia sebagai manusia yang baik, namun karena lingkungan dan pergaulannya yang membentuk sebagai porang yang jelek, bertentangan dengan ajaran agama, dan lain sebagainya.

## 2. Meningkatkan Ibadah Masyarakat Ciseureuh

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut terminologi, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Ada beberapa definisi ibadah antara lain:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbeih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”* (Adz-Dzaariyaat: 56-58)

Allah SWT memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah SWT. Dan Allah tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan

barangsiapa yang beribadah kepada-Nya, hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mukmin muwahhid* (yang mengesakan Allah SWT).

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan). Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri. Sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin: "*Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.*" (Al-Maa-idah : 54).

"*Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.*" (Al-Baqarah: 165). "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" (Al-Anbiya': 90).

Sebagian Salaf berkata, "Siapa yang beribadah kepada Allah dengan rasa cinta saja, maka ia adalah *zindiq*, siapa yang beribadah kepada-Nya dengan *raja'* saja, maka ia adalah *murji'*. Dan siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan *khauf*, maka ia adalah *haruriy*. Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dengan *hubb*, *khauf*, dan *raja'*, maka ia adalah mukmin *muwahhid*."

Ibadah adalah perkara *tauqifiyah* yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti *bid'ah mardudah* (bid'ah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak.*"

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
2. Ittiba', sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat laa ilaaha illallaah, karena ia mengharuskan ikhlas



beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”* (Al-Baqarah: 112). *Aslama wajhahu* (menyerahkan diri), artinya memurnikan ibadah kepada Allah. *Wahua muhsin* (berbuat kebajikan), artinya mengikuti Rasul-Nya.

Syaikhul Islam mengatakan, “Inti agama ada dua pilar, yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan, tidak dengan bid'ah.” Sebagaimana Allah berfirman: *“Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaknya ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”* (Al-Kahfi: 110).

Hal yang demikian itu merupakan manifestasi dari dua kalimat syahadat *Laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasulullah*. Pada yang pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwasanya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan mempercayai beritanya, serta mentaati perintahnya. Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bagaimana cara beribadah kepada Allah, dan beliau melarang manusia dari hal-hal baru atau bid'ah.

Bila ada orang yang bertanya: “Apa hikmah di balik kedua syarat bagi sahnya ibadah tersebut?” Jawabnya adalah sebagai berikut

1. Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya semata. Maka, beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya adalah kesyirikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”* (Az-Zumar: 2).

2. Sesungguhnya Allah SWT mempunyai hak dan wewenang *tasyri'* (memerintah dan melarang). Hak *tasyri'* adalah hak Allah SWT semata. Maka, barangsiapa beribadah kepada-Nya bukan dengan cara yang diperintahkan-Nya, maka ia telah melibatkan dirinya di dalam *tasyri'*.
3. Sesungguhnya Allah SWT telah menyempurnakan agama bagi kita. Maka, orang yang membuat tata cara ibadah sendiri dari dirinya, berarti ia telah menambah ajaran agama dan menuduh bahwa agama ini tidak sempurna (mempunyai kekurangan).
4. Dan sekiranya boleh bagi setiap orang untuk beribadah dengan tata cara dan kehendaknya sendiri, maka setiap orang menjadi memiliki caranya tersendiri dalam ibadah. Jika demikian halnya, maka yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah kekacauan yang tiada taranya karena perpecahan dan pertikaian akan meliputi kehidupan mereka disebabkan perbedaan kehendak dan perasaan, padahal agama Islam mengajarkan kebersamaan dan kesatuan menurut syari'at yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya.

Ibadah di dalam syari'at Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela.

Allah SWT berfirman, *“Dan Rabb-mu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’”* (Al-Mu'min: 60). Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke

derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Termasuk keutamaan ibadah juga bahwasanya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketenteraman kecuali dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Adapun bahagia karena Allah SWT dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan, serta kebahagiaan yang hakiki. Maka, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah SWT semata. Maka dari itu, hanya orang-orang ahli ibadah sejatilah yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan, serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan, kecuali ibadah kepada Allah SWT semata. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya daripada yang lain.

Termasuk keutamaan ibadah bahwasanya ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat

susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Termasuk keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja. Keutamaan ibadah yang paling besar bahwasannya ibadah merupakan sebab utama untuk meraih keridhaan Allah SWT, masuk Surga dan selamat dari siksa neraka.

### 3. Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Ciseureuh

Materi lainnya yang diajarkan kepada masyarakat Ciseureuh Desa Cijambu ialah tentang pentingnya masyarakat untuk terus meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran agama Islam. Karena di dalam agama Islam ada perintah bahwa umat muslim wajib belajar dan belajar dengan giat agar ilmunya bertambah. Tidak terkecuali dan tidak ada batas usia dan waktu. Belajar tentang agama tidak akan pernah habis dan tidak boleh berakhir sampai ajal menjemput. Rasulullah Saw juga memerintahkan umatnya agar semangat mencari ilmu sebagai bekal nanti di akhirat, dan di dunia agar lancar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, bahwa "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*" (Hadits Riwayat Tirmidzi).

Selain banyak manfaatnya dengan belajar memperdalam ilmu, juga sebagai bentuk ibadah bagi orang-orang yang berilmu. Dengan memiliki ilmu, kita akan selamat dari tipu daya orang-orang yang akan mencelakakan kita. Dengan memiliki ilmu, kita akan mudah meraih dan menjalankan kegiatan di bumi. Dengan ilmu pula kita akan ditinggikan derajat kita sebagai manusia oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya, *Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat* (58 :11).

Selain ditinggikan derajat sebagai manusia, orang yang rajin dan semangat mencari ilmu, akan dimudahkan jalan untuk mendapatkan ilmunya, termasuk biaya untuk mencari ilmunya. Bahkan ketika kita semangat mencari ilmu, akan dimudahkan

jalan menuju surga. Dalam sebuah riwayat Rasulullah Saw, bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya jalan menuju surga*” (Hadits Riwayat Tirmidzi).

Adapun ilmu-ilmu yang harus dicari dan dipelajari terus oleh umat muslim adalah:

1. Ilmu yang bisa mempertebal keimanan sebagai muslim

Siapa pun dan profesi apapun wajib untuk terus mendalami ilmu yang bisa meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT sebagai Sang Khaliq dan Sang Penguasa Alam beserta isinya. Tentang iman pula yang menjadi tugas berat Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad Saw. Kurang lebih 13 tahun lamanya Nabi Muhammad SAW membenahi keimanan manusia pada waktu itu. Nabi Muhammad diutus sebagai pemegang amanah untuk meluruskan aqidah manusia tentang Allah SWT, bagaimana aqidah seorang muslim seharusnya, dan menegaskan bahwa manusia tidak boleh menyembah selain kepada Allah.

Kenapa harus diperkenalkan dan dianjurkan untuk belajar ilmu yang bisa mempertebal iman? Karena yang namanya iman itu naik turun, terang dan redup, dan lain sebagainya. Sehingga membutuhkan sentuhan dan ilmu agar terus bertahan pada kualitas iman yang stabil.

Kepada para korban kekerasan seksual, dianjurkan untuk belajar cara meningkatkan iman, agar yakin kalau apa yang menimpanya bisa segera selesai dan semuanya akan dibantu oleh Allah SWT. Allah tidak akan membiarkan umat-Nya selama yakin atau beriman kepada-Nya.

2. Ilmu tentang tata cara beribadah wajib yang baik dan benar

Sesuai dengan perkembangan zaman, banyak aliran-aliran dan ajaran-ajaran yang dengan bebas masuk dan berkembang di sebuah tempat, sementara masyarakat tidak semuanya memiliki bekal dan dasar pengetahuan yang kuat, sehingga dengan mudah saja menerima ajarannya. Di tambah lagi dengan bebaskan informasi yang bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja, termasuk informasi tentang tata cara beribadah yang belum tentu

benar dan sesuai dengan ajaran agama, maka masyarakat lagi-lagi bisa dengan mudah diajarkan hal-hal yang sesungguhnya bertentangan dengan syariat dari Al-Quran dan sunnah.

Kepada para korban kekerasan tim pengabdian kepada masyarakat diingatkan agar berhati-hati ketika belajar tentang tata cara beribadah kepada orang yang belum dikenal betul latar belakang dan ajaran yang diperkenalkannya. Para korban juga agar berhati-hati dalam menerima ilmu tentang beribadah, karena khawatir ilmu tentang ibadah yang diterimanya bukannya membawa ketenangan malah sebaliknya menjadi menambah petaka.

### 3. Ilmu tentang halal haram dan zina

Para korban rata-rata remaja yang masih lugu dan memiliki rasa ingin tahu atas sesuatu yang tinggi. Di balik keluguan dan rasa ingin yang tahu inilah bisa mengakibatkan masalah besar di kemudian hari. Mereka belum mengenal hal-hal yang dilarang oleh agama, termasuk dampaknya ketika melakukan atau melanggar larangan dari agama. Termasuk mereka masih ingin mencoba dan senantiasa bermain-main dengan hal-hal yang bisa terjerumus pada perzinahan. Oleh karena itu, diperkenalkan pula bagaimana seks menurut agama, dan hal-hal yang bisa melanggar agama gara-gara seks. Sehingga para korban ini lebih memahami dan lebih siap lagi ke depannya.

### 4. Ilmu tentang semangat dan bangkit dari keterpurukan

Ilmu ini penting. Ilmu yang bisa membangkitkan semangat ketika mental sedang down. Tidak setiap orang bisa melakukannya. Butuh pelatihan dan pendidikan khusus agar memiliki semangat juang yang tinggi ketika masalah besar menimpa. Tim pengabdian kepada masyarakat memperkenalkan sejarah-sejarah masa lalu, baik di masa Rasulullah dan para sahabatnya, dengan tujuan bisa menjadi inspirasi para korban agar mereka bisa mengambil contoh perjalanan hidup para rasul dan sahabat rasul. Tepatnya ketika para rasul dan sahabat rasul ini terpuruk kemudian bisa bangkit dan sukses.

5. Ilmu-ilmu dunia yang sesuai dengan minat dan bakatnya

Agama tidak melarang umatnya untuk mempelajari ilmu selain ilmu agama. Karena ilmu agama penting juga ilmu selain agama penting dikuasai. Hidup ini dinamis, tidak selamanya membutuhkan ilmu agama, tetapi juga ilmu lain agar bisa bersaing dan mengisi kehidupan, sehingga keberadaan umat muslim di dunia benar-benar bermanfaat untuk orang lain.

Justru ilmu agama ini harus berimbang dengan ilmu yang menjadi profesi atau praktisi sehari-harinya. Para korban diminta untuk terus belajar mencari ilmu dunia, dengan agama sebagai penyeleras sekaligus pengingatnya. Dengan demikian, ilmu umum yang dimiliki sepenuhnya untuk kebutuhan beribadah demi bekal di akhirat nanti.

Agar akidahnya bertambah dan ibadahnya meningkat, maka perlu kiranya diberi pengetahuan dan wawasan tentang ilmu atau ajaran-ajaran agama. Sehingga dengan bertambahnya ilmu dan wawasan tentang ajaran Islam, diharapkan mereka masyarakat transisi semakin yakin akan keesaan Allah SWT. dengan keyakinannya meningkat, maka praktik ibadahnya pun diharapkan meningkat pula.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat transisi dalam upaya meningkatkan ilmu atau pengetahuan, dilakukan beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Materi-materi ceramah atau tabligh disinggung perihal pentingnya shalat fardhu dan sunnah. Manfaat dan keajaiban shalat fardhu dan sunnah. Jadi jamaah tidak hanya mengetahui perintah shalat fardhu dan sunnah saja, termasuk tuntunan dan tata cara yang baik dan benar untuk melakukannya. Tepati, jamaah juga akan mengetahui hikmah dan manfaat dibalik perintah Allah SWT untuk umat muslim agar mendirikan shalat. Sudah cukup kalau sekedar pengetahuan tentang shalat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai umat muslim. Dan pastinya ilmu dan pengetahuan itu sudah didapatkannya sejak kecil.

Disinilah materi tentang shalat dan sunnah ditambah, dan agar dalam pelaksanaannya ditingkatkan. Mulai dari keajaiban dan hikmah dari wudhu untuk

kesehatan, gerakan-gerakan shalat yang ternyata kalau dikaji secara medis, bisa menyehatkan tubuh karena melancarkan aliran darah di dalam tubuh.

Kemudian shalat sunah, selain dijelaskan macam-macamnya, juga dijelaskan tata cara, waktu pelaksanaan yang tepat, dan tujuan dan manfaat dari adanya setiap shalat sunah. Misalnya shalat tahajud yang dilaksanakan di malam hari setelah tidur, dan sebaiknya di sepertiga malam. Kalau sering melaksanakan shalat tahajud ini, baik untuk meminta dan mendekatkan diri dengan Allah SWT, karena ketika orang lain sedang tidur kita terbangun dan mendekatkan diri pada-Nya. Dijelaskan, bahwa berdasarkan hasil penelitian Abu Sangkan kalau orang yang suka shalat tahajud, otaknya berbeda dengan orang yang tidak melakukan shalat tahajud. Disebutkan pula banyak orang sukses yang rajin bangun malam untuk shalat tahajud ini.

Hal yang sama pun dengan shalat duha. Banyak hikmat dan manfaat ketika melaksanakan shalat duha yang bisa dilaksanakan di waktu pagi hari sampai menjelang duhur. Selain pengertian dan tata cara shalat duha, dijelaskan pula bagaimana manfaat dan hikmah yang akan didapatkan ketika melaksanakan shalat duha. Inilah shalat agar kita dimudahkan dalam melaksanakan urusan dunia, atau ketika kita ingin dilancarkan berbisnisnya. Disebutkan juga orang-orang hebat dulu dan sekarang yang tidak pernah lepas shalat duha ini.

2. Materi-materi ceramah berisi tentang keajaiban dan manfaat silaturahmi. Karena sedikit umat atau masyarakat transisi yang memahami silaturahmi. Pada umumnya mereka memahami kalau silaturahmi itu sekadar berkunjung, ongbrol-ongobrol setelah itu selesai. Padahal dibalik rutinitas silaturahmi ini, banyak hikmat, keajaiban yang akan didapatkan orang yang melakukannya. Misalnya silaturahmi akan memudahkan rezeki yang disebutkan beberapa bukti atau contoh kasus kalau silaturahmi bisa mendatangkan rezeki, kemudian



silaturahmi bisa menjaga tali persaudaraan dan memanjangkan usia.

Mengenai menjaga tali persaudaraan ini penting, karena masyarakat sekarang ini, di mana pun sangat sensitif dan mudah terpancing emosinya. Seiring dengan peningkatan teknologi komunikasi, dan semakin bebasnya informasi, yang siapa pun bisa mengakses, membuat dan menyebarkan informasi. Tidak ketinggalan pula siapa pun bisa dengan bebas mengkritik dan memberikan hujatan pada orang lain ataupun lembaga pemerintah dan non pemerintah. Kondisi inilah yang menjadi pemicu konflik dan perselisihan yang berujung pada perpecahan umat. Oleh karena itu, perlu dan penting materi yang bisa meningkatkan masyarakat dalam menjaga persaudaraan, kerukunan antar umat beragama dan lain sebagainya.

Jamaah atau masyarakat transisi juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja. Tidak hanya bekerja Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat menyukai dan mencintai manusia yang bekerja keras, demi mendapatkan impiannya atau memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sebagai bekal di dunia.

Perintah bekerja keras dan tugas utama selaku muslim di muka bumi ini sedikit yang mengetahui, bahkan tidak ada yang menyadari kalau bekerja keras itu bukan diperintahkan. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan mereka bekerja apa adanya, berleha-leha, bermalas-masalan, banyak menggantungkan hidup pada orang lain, banyak menyalahkan orang lain kalau mereka gagal dan lain sebagainya. Di sinilah masyarakat transisi di beri pemahaman bahwa hidup harus motekar, dan bersemangat membangun kerajaan dunia tanpa melupakan ajaran dan perintah-perintah-Nya, sehingga umat muslim tidak tertindas oleh umat lainnya.

3. Pentingnya dan keutamaan berdo'a, berzikir, dan muhasabah. Jamaah juga diberi pemahaman, pengetahuan tentang tata cara berdo'a, adab berdo'a, waktu-waktu yang mustajab untuk berdo'a, agar doa dikabulkan, jenis-jenis

doa, dan memahami kenapa doa yang dipanjatkan tidak kunjung dikabulkan oleh Allah SWT.

Termasuk pemahaman berzikir dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan membersihkan diri dari berbagai dosa yang disengaja ataupun dosa yang tidak disengaja. Di bahas juga tata cara berzikir yang baik, waktu yang tepat, dan amalan-amalan apa saja yang tepat dan pantas untuk berzikir.

Setelah berzikir, masuk juga materi muhasabah yang penting diketahui dan dipraktikkan oleh masyarakat transisi. Sama dengan doa dan zikir, untuk muhasabah pun dijelaskannya mulai dari pengertian, jenis dan cara muhasabah, waktu dan tempat muhasabah, dan manfaat muhasabah dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pembekalan mengenai muhasabah ini terhadap masyarakat transisi, masyarakat menjadi sadar akan kompetensi, kekurangan, dan berbagai kekhilafan diri yang bisa merusak diri, keluarga dan lingkungan. Baik saat itu maupun di masa yang akan datang.

4. Materi-materi manajerial dalam pelatihan manajemen kepada para pengelola masjid dan masyarakat transisi pada umumnya. Mulai dari pelatihan pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran, Taman Kanak-kanak Al-Quran dan lain sebagainya, sehingga dalam pengelolaannya lebih rapih, professional, dan memiliki perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas dan teratur.

Pemberian materi seputar manajerial atau manajemen ini, membuat para jamaah atau masyarakat transisi Kampung Lio semakin meningkat pengetahuan dan wawasannya. Mereka melakukan kegiatan atau mengelola lembaga keagamaan, tidak sembarang, asal, atau dikira-kira, tetapi sudah memahami bagaimana menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

5. Materi tentang strategi bisnis dan dakwah melalui tulisan di media sosial yang sekarang sedang ramai, dan menjadi melek terhadap penguasaan media, yang dijadikan alat publikasi tulisan. Ini memberi pengetahuan dan wawasan mengenai metode atau strategi dakwah. Selama ini,

masyarakat transisi mengetahui strategi atau metode dakwah itu hanya yang konvensional, seperti ceramah, tabligh akbar. Tetapi dakwah bisa dengan dakwah menggunakan kelebihan dan kekuatan media, yaitu dengan dakwah melalui tulisan. Sebagaimana tren saat ini, media massa termasuk media sosial begitu akrab di masyarakat transisi. Kalau media-media tersebut berisi informasi tentang ajaran agama yang tidak benar, maka bisa berakibat buruk terhadap pengetahuan dan pemahaman umat. Berbeda kalau masyarakat transisi mulai melek media, dan terampil membuat pesan yang bisa menghiasi media sosial, maka informasi-informasi yang menyesatkan bisa direduksi.

Khusus tentang bisnis juga tidak luput dari materi yang disampaikan dalam ceramah, khutbah, pengajian di majelis taklim. Karena kebanyakan masyarakat transisi adalah masyarakat yang dinamis dan memiliki banyak kegiatan yang bernuansa bisnis. Baik bisnis kecil-kecilan atau usaha sendiri, wiraswasta, ataupun bekerja kepada orang lain sebagai karyawan atau kepala bagian. Oleh karena itu, selaku umat muslim wajib diberi tahu perihal bisnisnya orang muslim, atau bisnis yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga masyarakat transisi mendapatkan tidak hanya kelancaran dan kesuksesan dalam bisnisnya, tetapi juga mendapatkan keberkahan, kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Tadi disinggung mengenai kegiatan majelis taklim sebagai sarana dakwah tabligh. Jangan dikira sepele dan tidak berarti kegiatan majelis taklim ini. Dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat bisa dijadikan media yang efektif. Sebagaimana dikatakan Arifin:

Karena dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim, di samping dapat berfungsi

sebagai mediator pembangunan, ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi, dan misi kemanusiaan yang tinggi, serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, majelis taklim juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arifin, 1991: 120).

Selain fungsi majelis taklim seperti yang disinggung di atas tadi, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif, agar kualitas keimanan dan pemahaman keislaman mereka terus meningkat. Disinilah kehadiran kegiatan pengajian majelis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan, yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan; mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam, meningkatkan ilmu tulis baca al quran, serta pemahamannya, dan membimbing ke arah pandangan hidup yang islami (Siddiq, 1983: 29).

Kehadiran pengajian di majelis taklim ini, masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran pengajian di majelis taklim cenderung terus meningkat. Oleh karena itu, dapat dipahami bila sekarang ini kehadiran pengajian di majelis-majelis taklim semakin nyaring terdengar disebabkan kegiatan-kegiatannya—baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif—meningkat dengan pesat.

Kegiatan-kegiatan pengajian terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan bermacam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-majelis taklim, tapi juga tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti madrasah-madrasah dan rumah-rumah. Malah pada beberapa instansi tertentu, kini muncul kelompok-kelompok pengajian Islam intensif. Sehingga dari hari ke hari jumlah majelis taklim terus bertambah bahkan mencapai ribuan. Jumlah

itu baru di antara lembaga pengajian dengan kategori dan karakteristik kegiatan seperti telah disebutkan di muka, tanpa melihat pada pengertian yang terbatas hanya kepada kelompok pengajian kaum wanita, seperti yang dipahami sebagian masyarakat dalam memberi pengertian pada kegiatan pengajian di majelis taklim. Sebab, kegiatan di majelis taklim tidak hanya terbatas pada kelompok pengajian kaum wanita (Sutaryan, 1993: 1-3).

Majelis taklim pun ada di kedua tempat yang menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat. Tidak hanya ada tetapi juga aktif mengadakan kegiatan pengajian untuk ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja. Dan kehadiran majelis taklim di masyarakat transisi Kampung Ciseureuh tentu saja menjadi tempat efektif dalam transfer informasi. Khususnya informasi tentang nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat menjadi bertambah ilmu dan pengetahuannya.

Selain materi-materi secara umum sebagaimana dikatakan tadi, dalam materi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat Ciseureuh yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, juga diperkenalkan dan diingatkan akan pentingnya kerja keras dalam bekerja atau dalam menjalankan tugas di dunia ini.

Bekerja keras sangat penting untuk dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah. Tidak ada kekecualian untuk muslim yang sehat secara fisik dan psikis, harus bekerja keras meraih mimpinya. Tidak ada alasan lagi untuk manusia yang sudah dibekali modal yang lebih dibanding makhluk lainnya. Manusia dibekali dengan akal pikiran, alat indera yang lebih sempurna, perasaan, dan karsa sehingga terlalu kalau tidak giat bekerja untuk mensyukuri akan Tuhan yang sudah menciptakannya sedemikian sempurna.

Hanya dengan bekerja keras untuk mengubah nasib diri manusia agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitu pun Allah SWT mengingatkan umat manusia kalau Allah tidak bisa berbuat dan mengubah manusia kalau manusia sendiri yang mau berubahnya.

Bekerja keras mengubah nasib dan masa depan hidup, juga sebagai bentuk sikap dan tanggung jawab atas diri sendiri.

Karena kalau bukan dengan diri sendiri, orang lain tidak bisa mengubahnya. Karena orang lain belum tentu bisa sesuai dengan keinginan dan harapan manusia bersangkutan.

Bekerja keras berarti tidak hanya membantu diri sendiri, juga meringankan orang lain, sehingga tidak menjadi beban orang lain. Dengan demikian kalau seorang manusia bekerja keras, keuntungannya banyak, jadi tidak menguntungkan untuk diri sendiri, juga orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya, atau keluarga. Dan hal ini bisa mengurangi beban atau masalah sosial bagi pemerintah.

Jangan khawatir dengan hasil yang akan didapatkan ketika sudah melakukan kerja keras. Yakinlah bahwa hasil tidak akan membohongi proses atau ikhtiarnya. Meskipun hasilnya tidak dapat manusia rasakan, namun dapat bermanfaat untuk generasi-generasi berikutnya. Dan Namanya bisa terkenal sepanjang zaman.

Bukan semata lisan, perintah manusia agar bekerja keras untuk mengubah nasib dirinya dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri . . .*" (QS. ar-Ra'd : 11). Jadi jangan sia-siakan waktu yang ada, potensi yang dimiliki, peluang yang nampak di depan mata,

Kerja keras bukan berarti bekerja tiada hentinya, dari pagi sampai pagi lagi. Tetap saja harus proporsional dan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Bekerja keras untuk diri sendiri sebagai seorang pelajar dan remaja, karena korban kebanyakan para remaja dan masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA, maka bisa dengan rajin belajar di sekolah dan rumah. Untuk di rumah bisa membantu pekerjaan-pekerjaan rumah yang meringankan beban keluarga. Seperti menyapu rumah, ngepel, cuci piring, dan lain sebagainya.

Bekerja keras di lingkungan masyarakat untuk para pelajar atau siswa, bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti siskamling, kerja bakti, kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama Islam, membuat acara agustusan yang bisa memeriahkan peringatan kemerdekaan RI. Atau bisa juga terlibat dalam menjaga ketertiban dalam bermasyarakat, menjaga lingkungan agar tetap bersih dari polusi dan kotoran

sampah. Menunjukkan sikap atau *attitude* yang ramah tamah, peduli, dan suka menolong pada orang lain.

Para korban diajak untuk mencintai dan membiasakan diri bekerja keras. Jangan mau jadi orang yang menunggu belas kasihan dari orang lain. Tetapi jadilah orang yang mendapatkan segala sesuatu dari kerja keras yang dibeli dengan keringat dan energinya, karena inilah kebahagiaan yang akan didapatkan. Sebagaimana sebuah hadis menjelaskan bahwa, *"Tidaklah seorang di antara kalian makan suatu makanan lebih baik daripada memakan dari hasil keringatnya sendiri."* (H.R. Baihaqi). Oleh sebab itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian kepada masyarakat mendorong setiap korban untuk bekerja keras meraih mimpinya, serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam mewujudkan mimpinya.

Begitu besar penghargaan Islam pada manusia yang mengoptimalkan potensinya untuk bekerja keras memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Allah Swt. Akan menempatkan manusia yang bekerja keras sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, manusia yang bekerja keras, tidak hanya bisa mendapatkan keuntungan secara materiil yang didapatkannya, tetapi juga pahala dari sisi Allah SWT. Dalam beberapa hadis dikatakan, bahwa *"Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya keterampilan kedua tangannya pada siang harinya, maka pada malam itu dia diampuni."* (H.R. Ahmad).

Kemudian materi lainnya yang menjadi tema-tema dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan masyarakat Desa Cijambu ialah dengan memperkenalkan dan memperkuat toleransi dan saling membantu. Mengingat kondisi dan situasi masyarakat muslim sekarang ini mudah tersinggung ketika ada masalah, maka segala sesuatu cara menyelesaikannya dengan kekerasan tanpa berdialog dan musyawarah.

Mengingat persoalan-persoalan konflik horizontal semakin meningkat, maka agar tidak terjadi hal yang sama di Desa Cijambu, tim pengabdian kepada masyarakat pun melakukan pengenalan dan ajakan agar masyarakat dan para korban untuk toleran kepada para korban lainnya atau orang lain,

dan saling membantu atas penderitaan orang lain. Karena pada prinsipnya ketika menghargai orang lain, maka diri kita pun akan dihargai oleh orang lain. Begitu pun ketika kita membantu orang lain yang sedang mendapatkan musibah atau masalah, maka itu sama dengan kita sedang menyelesaikan masalah kita sendiri. Inilah yang masih dipahami salah oleh kebanyakan orang, tidak terkecuali dengan para korban kekerasan seksual. Tidak heran kalau banyak korban lebih memilih diam karena tidak ada orang yang berani menolongnya dan peduli akan beban penderitaannya.

Dalam ajaran Islam, sudah jelas kalau umat manusia jangan memaksakan kehendak pada orang lain, artinya Islam menghargai perbedaan-perbedaan. Dalam beberapa ungkapan Islam menjelaskan, “*Tidak ada paksaan dalam agama*”, “*Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami*”, itu merupakan bukti kalau Islam menjunjung tinggi toleransi. Banyak ayat yang tersebar di dalam berbagai surah yang menyinggung masalah toleransi. Juga hadis dan sunnah Rasul sebagai bukti kalau manusia harus memiliki semangat toleransi dalam menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Toleransi yang diajarkan kepada para korban kekerasan seksual, tidak hanya toleransi kepada sesama manusia, mulai dari teman, saudara, keluarga, tetapi juga harus toleransi pada makhluk hidup lain yang menjadi ciptaan Allah SWT. Sebagaimana Islam mengajarkan kalau umat manusia harus menghargai dan menghormati pada binatang dan lingkungan hidup yang memang hidup harus berdampingan karena saling membutuhkan. Manusia harus toleran dengan hewan karena manusia membutuhkan makanan (daging), dan manusia harus toleran pada lingkungan karena membutuhkan udara segar dan lain sebagainya.

Para korban dan masyarakat Cijambe secara keseluruhan diajak untuk menegakkan ajaran Islam, kalau Islam merupakan agama yang *rahmatal lil'amîn* yaitu agama yang mengayomi seluruh alam. Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada, Islam bukan agama yang memaksa dan merusak persaudaraan. Sebaliknya, Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari



bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah SWT.

Islam sangat mengajak umat manusia untuk saling tolong menolong dengan makhluk lain. Sebagaimana Abu Ju'la mengemukakan, bahwa “Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya”.

Penting juga kepada para korban dan masyarakat Cijambu untuk tidak mengumbar aib orang lain. Ini juga bagian dari toleran dan sikap saling tolong menolong. Karena kalau manusia mengungkapkan aib orang lain, sama dengan sedang membongkar aibnya sendiri. Sebagaimana dikatakan Al-Baihaqi bahwa, *“Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan”*.

#### **4.4. Evaluasi Kegiatan**

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, ada beberapa catatan sebagai evaluasi kegiatan, di antaranya:

1. Follow up kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau korban kekerasan seksual tidak cukup dalam waktu yang singkat. Desa Cijambu dan sekitarnya, membutuhkan kegiatan lanjutan sebagai bentuk edukasi dan preventif agar tidak lagi terjadi kekerasan seksual yang serupa. Karena kondisi dan situasinya sangat kondusif untuk terjadi kekerasan serupa, maka penting untuk diadakan tindakan kegiatan pengabdian serupa di beberapa waktu berikutnya.
2. Kegiatan yang terintegrasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang sifatnya penggerak, pencetus, dan pendamping yang sementara. Namun perlu kegiatan lanjutan yang melibatkan berbagai pihak agar persoalan ini tidak lagi muncul di waktu yang berbeda. Dan kegiatan ini tidak bisa berjalan sendiri, membutuhkan berbagai instansi atau dinas terlibat langsung, dalam arti

bersinergi antar berbagai elemen masyarakat dan pemerintahan.

3. Tidak adanya bantuan dari pemerintah setempat yang bisa membiayai para korban untuk kegiatan yang bermanfaat dirinya, terlebih para korban yang kebingungan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di antara korban ada yang semangat belajar, namun kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung, akhirnya terpaksa mereka menganggur sementara potensi untuk sukses sangat besar setelah mereka sehat dari pasca trauma kekerasan seksual.

#### **4.5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Ada beberapa factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor. Berikut ini beberapa faktor pendukung, di antaranya:

1. Masyarakat rata-rata ramah, menerima tim pengabdian kepada masyarakat, kooperatif, dan lingkungan yang kondusif selama mengadakan kegiatan, sehingga tim bisa dengan mudah dan leluasa dalam melaksanakan program-program pengabdian kepada masyarakat. Mulai dari bimbingan, mendidik, memberikan wawasan, pengetahuan seputar keagamaan, dan lain-lain.
2. Masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu beragama muslim, sehingga memudahkan dalam melakukan pengabdian, pendidikan, atau kegiatan keagamaan dalam rangka membangun iklim religious, semangat beragama dalam mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
3. Tersedianya sarana dan prasarana keagamaan, mulai dari lembaga keagamaan (majelis taklim dan masjid), lembaga pendidikan agama (TPA), kegiatan keagamaan yang sudah ada (pengajian rutin), Pendidikan formal (sekolah SD sampai SMA), sehingga memudahkan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Bahkan sudah ada pesantren yang lokasinya sangat dekat dengan Kampung Ciseureuh, sehingga bisa dilakukan kerjasama. Semua sarana dan prasarana ini tinggal dipelihara,

ditingkatkan dan dilakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, di antaranya:

1. Masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah. Masyarakat Kampung Ciseureuh memiliki latarbelakang pendidikan yang menengah ke bawah, sehingga memiliki pola pikir atau cara berpikir dan cara pandang terhadap masalah kekerasan seksual itu kurang bagus. Banyak di antara warga yang tidak berani melapor karena takut atau pamali nanti bisa kualat karena pelakunya adalah tokoh, kalau melapor adalah sama dengan membuka aib sendiri, dan lain sebagainya.
2. Masyarakat yang kurang melek dengan teknologi komunikasi, sementara anak-anaknya sudah memahami dan memiliki perangkat teknologi komunikasi, seperti handphone yang aktif di media sosial. Inilah yang memudahkan informasi apa pun diakses oleh anak-anaknya yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari para orangtuanya. Karena anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sementara pengawasan dari orangtuanya tidak ada.
3. Masyarakat yang kurang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Banyak masyarakat yang tidak menyadari kalau pasangan (isterinya) dan anak-anaknya telah menjadi korban kekerasan seksual, tetapi tidak mengetahui ciri-ciri dan cara mendeteksinya.
4. Tempat atau lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak representatif. Lokasi yang jauh dari pusat kota, akses yang cukup berat, sehingga menyulitkan tim dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

## V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

1. Pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang kekerasan seksual sebelum dilakukan pendampingan oleh tim P2TP2A sangat kurang, namun setelah dilakukan pendampingan oleh tim P2TP2A sudah memahami yang dimaksud dengan kekerasan seksual. Begitupun ketika dilakukan pengabdian kepada masyarakat, pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang kekerasan seksual semakin bertambah dan melek dengan kekerasan seksual.
2. Pengetahuan dan wawasan korban dan masyarakat tentang cara mengatasi dan menanggulangi kekerasan seksual sebelum dilakukan pendampingan oleh tim P2TP2A sangat minim, namun setelah adanya pendampingan oleh tim P2TP2A, masyarakat dan korban kekerasan seksual mulai berani angkat bicara, melapor, dan menjelaskan bagaimana kejadian yang sesungguhnya menimpa diri dan keluarga. Adapun pengabdian kepada masyarakat menambahkan pengetahuan dan wawasan korban mengenai cara mengatasi kalau terjadi kekerasan seksual. Pengabdian kepada masyarakat lebih kepada preventif sehingga tidak lagi terjadi kekerasan seksual.
3. Tingkat percaya diri korban kekerasan seksual semakin meningkat. Mereka mulai berani tampil di publik, mulai terbiasa lagi melakukan aktivitas seperti sebelum kejadian menimpanya, di antara para korban yang waktu itu masih remaja sudah ada yang lanjut pendidikannya ke jenjang Pendidikan menengah atas, bahkan ada yang sudah lanjut ke Perguruan Tinggi di Bandung.
4. Keterampilan komunikasi yang dimiliki para korban mulai memperlihatkan perubahan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal korban. Masyarakat pun mulai terbiasa berkomunikasi hal-hal yang dulunya tabu dibicarakan. Anak-anak pun

semakin terasah untuk berkomunikasi dengan para orangtuanya. Tidak ada lagi jarak dan penghalang antara orangtua dan anak untuk berkomunikasi.

5. Pemahaman dan pengamalan agama para korban kekerasan seksual sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah bagus, namun pemahaman dan pengamalannya sebatas ibadah-ibadah ritual, seperti shalat, mengaji, puasa, dan zakat. Dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulailah semakin bertambah pemahaman dan pengamalan agamanya tidak sebatas ibadah ritual, seperti bagaimana tentang penegakan keadilan, berani melawan kemungkaran dan kedzaliman, dan lain sebagainya.

#### **4.1.Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat Kampung Ciseureuh Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, ada beberapa rekomendasi yang layak dipertimbangkan, di antaranya:

1. Pengabdian pada masyarakat terpencil seperti Kampung Ciseureuh tidak bisa dilakukan sekali, tetapi harus dilakukan beberapa kali, sebagai bentuk pengabdian lanjutan. Sehingga pembinaan dan pembentukan masyarakat sebagai masyarakat yang melek kekerasan seksual, bisa dengan mudah dilakukan. Kalau memungkinkan, desa ini dijadikan sebagai desa binaan oleh dinas sosial, P2TP2A, MUI, atau Perguruan Tinggi unit Lembaga pengabdian masyarakatnya.
2. Dalam pembentukan masyarakat yang melek akan kekerasan seksual, tidak cukup dilakukan oleh tim P2TP2A, tetapi harus sinergis dan kegiatan yang terintegrasi antar SKPD, dan dinas-dinas yang berkaitan satu sama lainnya.
3. Pembinaan keagamaan jangan hanya terfokus pada materi-materi fiqh, dan ibadah praktis, tetapi juga membahas ajaran-ajaran agama lainnya yang lebih luas dan sesuai dengan kondisi dan situasi umat.
4. Berdasarkan temuan kasus yang terjadi di Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor, bahwasanya kemampuan

komunikasi keluarga di masyarakat begitu rendah, sehingga perlu diadakan khusus pelatihan keterampilan komunikasi keluarga. Dengan demikian terbuka kran-kran komunikasi di dalam keluarga yang selama ini tersumbat, sehingga menjadi sulitnya pemberantasan kekerasan seksual.

5. Perlu dibentuknya tim aparat satgas dari tingkat kabupaten sampai desa dalam pengawasan kekerasan seksual. Karena tindakan kriminal kekerasan seksual ini semakin meluas dan pelakunya semakin bertambah. Selain tugasnya mengawasi, juga sebagai media konsultasi, media pendampingan kalau ada lagi korban kekerasan seksual yang bisa melindungi para korban.